

**RASISME DALAM FILM *COMEDY*:
(Analisis *Stereotype* Film *Green Book*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

**ANDIRA MEDINA BAGASAYU
16321125**

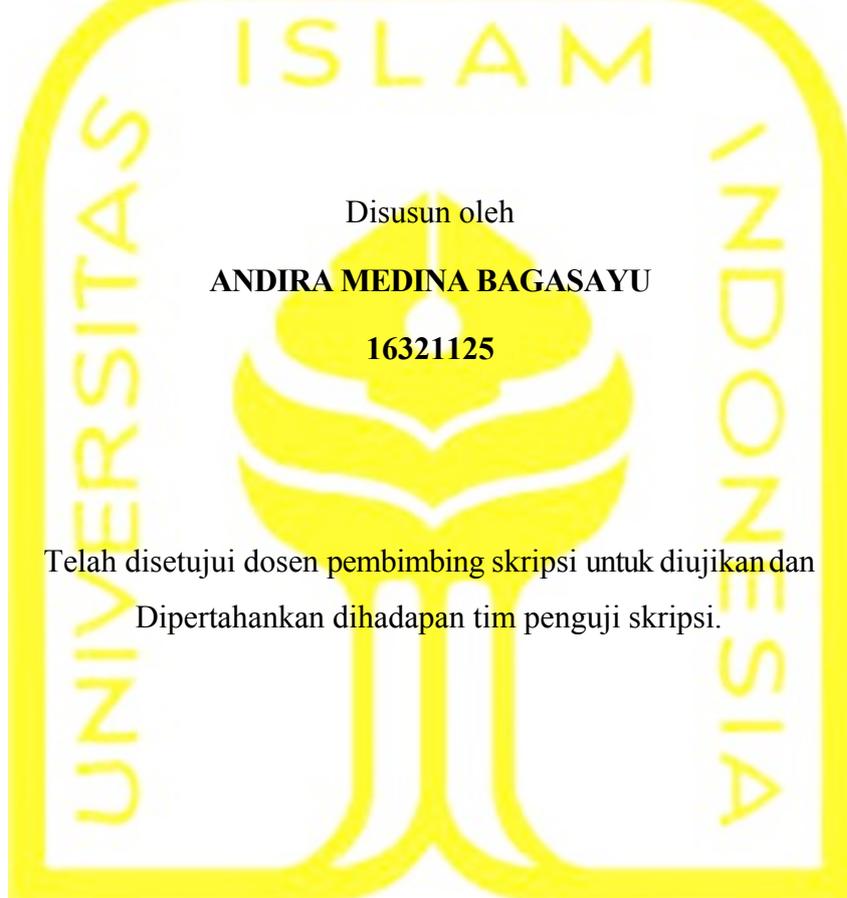
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

RASISME DALAM FILM *COMEDY*

(Analisis *Stereotype Film Green Book*)



Disusun oleh

ANDIRA MEDINA BAGASAYU

16321125

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
Dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 28 Januari 2021

الجمعة الاثنتا عشرة
Dosen Pembimbing Skripsi,
الاسلام الاثنتا عشرة

Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN. 0521128202

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**RASISME DALAM FILM *COMEDY*
(Analisis *Stereotype Film Green Book*)**

Disusun oleh

ANDIRA MEDINA BAGASAYU

16321125

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Indonesia Tanggal : 28 Januari 2021

Dewan Penguji :

1. Ketua : **Herman Felani, S.S., M.A**
NIDN. 0521128202



2. Anggota : **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A**
NIDN. 0512048301



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andira Medina Bagasayu

Nomor Mahasiswa : 16321125

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Yang menyatakan,



Andira Medina Bagasayu

16321125

MOTTO

“Jangan merasa tidak percaya diri dengan apa yang sedang kamu kerjakan untuk mencapai cita-citamu, karena percayalah semua akan sukses pada waktunya”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada, Imam Supangkat (Ayah), Arvianti (Ibu), keluarga besar, beserta kerabat-kerabat yang saya sayangi dan menerima saya.

الجمعة الإسلامية الأندلسية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah, segala puji atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpahkan nikmat yang tiada tara kepada peneliti dan telah memberikan daya fikir yang luar biasa sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian ini. Peneliti pada kesempatan ini telah menyelesaikan penelitian tugas akhir yang berjudul “Rasisme dalam Film *Comedy* (Analisis *Stereotype* Film *Green Book*)” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari bahwasannya riset ini tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. **Allah SWT**, yang telah memberikan izin, kesehatan, serta umur panjang kepada peneliti untuk menyelesaikan tanggung jawab peneliti sebagai mahasiswi.
2. **Orang tua**, yang telah mendampingi dan memberikan segala dukungan peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran, selalu memberikan yang terbaik kepada peneliti serta doa yang selalu mereka ucapkan dan peneliti harap peneliti bisa membalas budi kebaikan mereka dan selalu sehat wal'afiat. Amin.
3. **Andimas M. Baguswara**, kakak kandung saya yang sudah mendampingi dan memberikan dukungan kepada saya serta selalu mendoakan saya karena ialah satu-satunya kakak kandung saya yang paling berarti.
4. **Herman Felani**, yang sudah membantu saya menyelesaikan tugas akhir dengan sabar dan penuh perjuangan. Jasamu selalu ku kenang.
5. **Seluruh Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi**, yang sudah memberikan bantuan dan kemudahan dalam proses pembuatan tugas akhir hingga selesai dengan lancar.
6. **M. Alrasyid Tamano**, teman terbaik saya selama hampir 4 tahun yang sudah membantu saya menyelesaikan tugas akhir saya, menemani menyelesaikan dengan sabar dan selalu memberikan bimbingan dukungan kepada saya. dan menjadi partner 24/7 saya dikala saya membutuhkannya.

7. **Sahabat terbaik selama di kampus**, Shadira, Orchita, Marsel, Arifan yang sudah menemani saya selama 4 tahun lamanya dan mendukung serta memberikan segala kebbaikannya kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir dan selalu mendampingi saya dalam hal apapun walaupun melakukan hal yang terkadang tidak bermutu tapi bermakna.
8. **Sahabat 9 tahun “Rawrr”**, Revira, Sasha, Sissy, Cindy, Heidi, Syaroh, Erli, Nabila, Nada, Alda, Avit, Chavia, Anis, Saras, Indah. Yang selalu mendukung saya dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir saya.
9. **Teman-teman dari perantauan yang saya kenal**, yang sudah memberikan semangat serta dukungan kepada saya.
10. **KKN Unit 271 & 272**, Gayatri, Icha, Kunti, Gilang, Iven, Agus, Ari, Enjang, Icha Mega, Ivana, Okta, Aldian, Lalu, Hendi, Zaky yang sudah memberikan dukungan semangat kepada saya.
11. **Sahabat beserta guru di tempat kursus bahasa inggris EME**, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dikarenakan banyak sekali, terima kasih sudah memberikan dukungan semangat dan pengalaman saya sebagai siswa selama mengerjakan skripsi diselingi dengan kursus. Semoga kalian selalu sukses dimanapun kalian berada. Amin.
12. **Teman-teman Komuniaksi 2016**, yang tidak terlalu dekat tapi berarti sudah memberikan dukungan serta membagikan hal-hal yang saya tidak mengerti.

Demikian saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam membantu saya untuk mengerjakan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Penulis,

Andira Medina Bagasayu

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Landasan Teori.....	12
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Pengumpulan Data	20
3. Analisis Data	20
4. Unit Analisis Penelitian.....	21
5. Tahap Analisis.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	23
A. Tentang Film <i>Green Book</i> (2018).....	23
1. Film <i>Green Book</i> 2018	23
2. Sinopsis Film <i>Green Book</i>	25
3. Kontroversi <i>Green Book</i>	26
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. TEMUAN	28
1. Kategori Stereotip: Stereotip Etnis.....	28
1.1 Bentuk <i>Stereotype</i> Ucapan.....	28
1.2 Bentuk <i>Stereotype</i> Tindakan.....	37
B. PEMBAHASAN	50
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Keterbatasan Penelitian	56
C. Saran/Rekomendasi.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Roland Barthes Peta	21
Gambar.2.1 POSTER GREEN BOOK.....	23
Gambar 3.1 SCENE 1.....	28
Gambar 3.2 Scene 2.1	29
Gambar 3.3 Scene 2.2	30
Gambar 3.4 Scene 2.3	30
Gambar 3.5 Scene 3.1	31
Gambar 3.6 Scene 4.1	31
Gambar 3.7 Scene 4.2	32
Gambar 3.8 Scene 4.3	32
Gambar 3.9 Scene 5.1	33
Gambar 3.10 Scene 6.1	34
Gambar 3.11 Scene 7.1	35
Gambar 3.12 Scene 8.1	36
Gambar 3.13 Scene 8.2	36
Gambar 3.14 Scene 9.1	37
Gambar 3.15 Scene 9.2	37
Gambar 3.16 Scene 10.1	38
Gambar 3.17 Scene 10.2	38
Gambar 3.18 Scene 11.1	39
Gambar 3.19 Scene 12.1	41
Gambar 3.20 Scene 12.2	41
Gambar 3.21 Scene 12.3	41
Gambar 3.22 Scene 13.1	42
Gambar 3.23 Scene 14.1	43
Gambar 3.24 Scene 15.1	44
Gambar 3.25 Scene 16.1	45
Gambar 3.26 Scene 16.2	45
Gambar 3.27 Scene 17.1	46
Gambar 3.28 Scene 18.1	46
Gambar 3.29 Scene 19.1	47
Gambar 3.30 Scene 20.1	48

Gambar 3.31 Scene 21.149
Gambar 3.32 Scene 22.150



ABSTRAK

Bagasayu, Andira Medina. (2021) Rasisme Dalam Film *Comedy* (Analisis *Stereotype Film Green Book*). (Skripsi Sarjana). Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Seperti yang diketahui setiap film itu mempunyai ciri-ciri khusus untuk mengetahui perbedaan film itu dengan yang lain atau disebut genre. Sama halnya yang dijelaskan oleh Stokes bahwa *genre* merupakan salah satu alat pengklasifikasian film yang paling mudah dikenali karena begitu mudah digunakan oleh industri film (2003:82). Banyak sekali jenis-jenis genre yang populer di industri perfilman, karena dengan adanya genre pada film akan memudahkan penonton untuk memahami pembahasan film tersebut. *Genre* pun sejak awal di *Hollywood* sudah banyak sekali, termasuk *Green Book* merupakan film *drama-comedy* persahabatan antara kulit hitam dengan kulit putih yang awalnya tidak punya toleransi. Dalam film tersebut terdapat pandangan negatif kulit putih kepada kulit hitam yang menurut peneliti mengganjal, kita sadar dalam kehidupan setiap orang punya stereotip atau pandangan yang berbeda, tetapi hal itu bisa dirubah dengan adanya penjelasan bahwa tidak selamanya orang itu melakukan tindakan yang negatif bisa kita lihat dari "*first impression*" kita terhadap seseorang bahwa orang kulit hitam adalah orang rendah yang hanya memiliki pekerjaan yang rendah, memiliki banyak sekali kejahatan yang dilakukan, tentunya berbeda warna kulit. Semua dapat dijelaskan nanti di pembahasan stereotip di penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin melihat dan menjelaskan kepada publik bagaimana bentuk-bentuk stereotip yang dihadirkan dalam film *Green Book*. Peneliti ingin membahas pesan dan kritik terhadap rasisme dan stereotip dengan menggunakan film sebagai media komunikasi visual. Penelitian ini mempermasalahkan bagaimana bentuk stereotip di film bergenre komedi yaitu *Green Book* sebagai film populer.

Peneliti menganalisis data semiotika Roland Barthes dan menganalisis bentuk-bentuk stereotip yang terdapat dalam film *Green Book genre Comedy*. Semiotika Roland Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dalam film *Green Book* yaitu film ini dapat ditemukan simbol-simbol baik berupa tindakan maupun verbal yang bisa dianalisis dengan semiotika tentang stereotip kulit hitam dimata kulit putih yang kerap kali dikedepankan di film ini secara berulang-ulang. Beberapa penjelasan diatas juga peneliti menemukan mitos orang kulit hitam yang ada pada pandangan kulit putih adalah pertama, masyarakat kulit hitam itu meresahkan karena mereka cenderung akan melakukan tindakan kriminal. Kedua, masyarakat kulit hitam itu memiliki status sosial lebih rendah dari kulit putih sehingga tidak pantas berkumpul dengan kulit putih. Ketiga, masyarakat kulit hitam tidak pantas makan satu meja dengan kulit putih. Keempat, masyarakat kulit hitam itu pekerja kotor. Kelima, masyarakat kulit hitam itu tidak boleh berteman dengan kulit putih.

Kata kunci: rasisme, stereotip, *genre comedy*, stereotip etnis, analisis semiotika Roland Barthes.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Green Book* adalah film yang dirilis tahun 2018 dan disutradarai oleh Peter Farrelly berisikan kisah persahabatan yang terbangun dengan perjalanan panjang keduanya dan memasukan banyak konteks sejarah serta pesan moral. Sejak awal konflik, penulis dan sutradara menyelipkan dengan halus sikap rasialis pada karakter Tony dan keluarga serta lingkungannya. Konflik awal mulai dipertontonkan pada kala Tony berhadapan dengan Shirley yang berkulit hitam namun memiliki kekayaan materi yang jauh lebih banyak dibandingkan dirinya. Kondisi ini mengingatkan bahwa diatas langit masih ada langit. Pada saat itu keteguhan hati Tony untuk tidak diperintah oleh ras kulit hitam mulai perlahan luntur kala mengetahui kejeniusan Shirley dalam bermusik klasik yang biasanya dimainkan oleh musisi asal Eropa dengan ras kulit putih. Bahkan pandangan rasial Tony tinggal kenangan kala semakin mengenal Shirley yang berpegang teguh pada harga diri, moralitas dan kental akan humanistis. Kelembutan dan kepekaan tersebut perlahan melunakan pemikiran Tony. Tidak hanya berisikan tentang sikap rasialis Tony terhadap Shirley di film ini, tetapi kehidupan Shirley yang harus bersabar menghadapi orang-orang yang bersikap rasialis sehingga membuatnya tetap teguh dan bersikap rendah hati.

Film ini sukses meraih Piala *Oscar* untuk kategori *Best Motion Picture of the Year* dalam gelaran *Academy Awards 2019* dan sederet penghargaan lainnya. Total seluruh penghargaan yang berhasil dimenangkan film *Green Book* sebanyak 53 kemenangan dan 96 nominasi. Diantaranya penghargaan *Oscar*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor*. Kemudian nominasi dari penghargaan *Best Actor*, *Best Film Editing*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor*.

Seperti yang diketahui setiap film itu mempunyai ciri-ciri khusus untuk mengetahui perbedaan film itu dengan yang lain atau disebut genre. Sama halnya yang dijelaskan oleh stokes bahwa *genre* merupakan salah satu alat pengklasifikasian film yang paling mudah dikenali karena begitu mudah digunakan oleh industri film (2003:82). Banyak sekali jenis-jenis genre yang populer di industri perfilman, karena dengan adanya genre pada film akan memudahkan penonton untuk memahami

pembahasan film tersebut. *Genre* pun sejak awal di *Hollywood* sudah banyak sekali, termasuk *Green Book* merupakan film *drama-comedy* persahabatan antara kulit hitam dengan kulit putih yang awalnya tidak punya toleransi.

Komedi adalah sebuah *genre* film yang berisikan tentang alur cerita yang mengandung jenaka dan bertujuan untuk membuat penonton tertawa seharusnya membuat kita merespons dengan cara tertentu, misalnya tersenyum, cekikikan, tertawa. Inilah ciri utama yang menentukan dari film komedi. Namun, kami tidak memiliki jawaban pasti tentang mengapa kami tersenyum dan mengapa kami tertawa. Tentu saja orang dapat berargumen, seperti halnya Dirk Eitzen, bahwa kita tertawa dan tersenyum karena evolusi melanggengkan "perilaku yang menghasilkan ikatan sosial pada manusia" (1999:96). Memang, banyak peneliti berpendapat bahwa tertawa dan geli lebih berkaitan dengan interaksi sosial daripada dengan struktur lelucon atau respons fisiologis pribadi (Provine. 2003:3).

Komedi sebenarnya menarik, tetapi juga menjengkelkan bagi siapa pun yang menulis tentang *genre* tersebut. Ada sejumlah penjelasan valid mengapa kita tertawa atau tersenyum atau cekikikan yang belum tentu ada kaitannya dengan film yang kita tonton. Kita mungkin menertawakan suatu adegan karena teman kencan kita tertawa atau mendapati diri kita tertawa pada adegan yang tidak lucu karena penonton lainnya tertawa terbahak-bahak. Lebih jauh film bergenre *action-adventure* dan komedi adalah dua genre yang memiliki posisi teratas yang sering menampilkan ekstensi aktor Afrika-Amerika. Smith dkk (2017) menjelaskan bahwa ada 100 film top tahun 2007, 2010, 2014, dan 2016 hanya 25,9% ras/etnis kurang terwakili karakter kelompok dalam *genre action-adventure*, sedangkan 26,4% *genre* komedi. (hal. 25) Mitchell (2005) menyimpulkan jumlah aktor Afrika-Amerika dalam *genre* komedi jauh lebih besar dari *genre* lain (hal. 5). Lelucon yang membuat orang tertawa di *genre comedy* kadang dikarenakan dekat dengan kita, begitu juga ras budaya dan keseharian yang komunitas kita atau komunitas lain lakukan. *Genre* ini juga sering memunculkan sesuatu yang disebut stereotip.

Walter Lippmann (1921) pertama kali memperkenalkan istilah *stereotype* di dalam jurnalnya "*Public Opinion*" dan menggambarkan kehidupan *modern* yang serba terburu-buru dan beraneka ragam tidak ada waktu atau kesempatan untuk berkenalan hingga akrab. Sehingga kami melihat sifat yang menandai tipe terkenal, dan mengisi sisanya gambar melalui stereotip yang kita bawa di kepala kita. Menurut para ahli, stereotip mempunyai banyak penjelasan dan pengertian. Samovar (2010) menjelaskan

stereotip adalah bentuk kompleks dari kelompok-kelompok yang rumit secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu (hal.203). Seperti halnya yang disimpulkan dari Saul Mcleod (2017) di website artikelnya *Simply Psychology* dengan adanya stereotip bisa menyimpulkan bahwa seseorang memiliki beragam karakteristik dan kemampuan yang kami anggap dimiliki semua anggota kelompok itu. Sehingga, dapat disimpulkan stereotip adalah proses kognitif tidak selalu mengarah emosional dan tidak mengarah ke tindakan yang disengaja untuk dilecehkan karena stereotip suatu generalisasi mengenai suatu kelompok orang dimana karakteristik tertentu diberikan kepada seluruh anggota kelompok tertentu.

Terdapat keterkaitannya antara stereotip dengan kasus rasisme yang terjadi. Dari pemahaman arti stereotip itu sendiri merupakan asumsi salah yang diciptakan atau dibentuk oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, 2010:50). Orang yang punya kebutuhan berfikir lebih rendah sering berfikir menggunakan stereotip seperti halnya sebuah studi tahun 1997 yang dilakukan oleh Peffley dkk menunjukkan bahwa orang kulit putih yang memiliki stereotip negatif tentang orang Afrika-Amerika menilai mereka lebih keras daripada orang kulit putih lainnya ketika membuat keputusan hipotesis tentang kejahatan kekerasan dan tunjangan kesejahteraan, karena keputusan politik dan legislatif masih dikendalikan oleh laki-laki kulit putih, bias negatif ini seringkali diekspresikan melalui pembentukan kebijakan. Ada kecenderungan yang jelas dalam masyarakat ini untuk mendiskriminasi dan menolak akses ke institusi sosial bagi orang Afrika-Amerika (Jewell, 1993).

Adapun contoh stereotip negatif lainnya dari gagasan tentang orang Afrika-Amerika sebagai orang biadab mirip kera ini sangat tersebar luas. Misalnya, pada tahun 1906, Taman Zoology New York menampilkan pameran dengan pria Afrika-Amerika dan simpanse. Beberapa tahun kemudian, *Ringling Brothers Circus* memamerkan "*the monkey man*", seorang pria kulit hitam yang dikurung dengan simpanse betina yang telah dilatih untuk mencuci pakaian dan menggantungnya di tali (Plous & Williams, 1995).

Perilaku rasis banyak terjadi di Amerika, bahkan di antara mereka banyak yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perilaku rasisme terhadap sesama manusia. Seperti yang dilakukan oleh Judy Rich (2017) dari *Institute of Labour Economics* melakukan survei literatur terhadap diskriminasi dan menemukan sejumlah

contoh dalam kasus kulit hitam, setidaknya para pencari kerja kulit hitam yang berkualitas harus mendaftar sebanyak 15 kali untuk mendapat kerja, dibandingkan dengan pencari kerja kulit putih yang hanya 10 kali. Rakyat Amerika kulit hitam lebih diharuskan mengenakan pakaian yang sesuai, dan dikenakan harga yang lebih tinggi di bar. Permintaan oleh para tamu di *Airbnb* yang memiliki nama khas kulit hitam, sekitar 16 persen lebih kecil untuk dapat diterima, dibandingkan tamu-tamu lain yang memiliki nama khas kulit putih.

Rasisme itu sendiri merupakan perilaku yang melakukan pembedaan terhadap karakter-karakter atas kemampuan manusia, kemudian rasisme sering diartikan sebagai diskriminasi karena adanya perbedaan ras dan budaya. Ketika kehidupan kita dengan orang lain berbeda karena adanya perbedaan ras dan kita diterima karena adanya perbedaan itu dalam hal verbal maupun non verbal maka bisa dianggap sebagai rasisme.

Joseph (2007) dalam artikelnya melalui *cracked.com*, banyak film yang menuai kritik dan salah satu alasan yang sering muncul adalah tuduhan rasisme. Rasisme sering dilibatkan dalam teks media, terutama media populer seperti film, dan digunakan sebagai penyebar informasi ideologis. Secara historis, *Disney* adalah produser film pemikiran dan propaganda. Salah satunya adalah serial Alice, yang digunakan untuk mempromosikan film kartun *Der Fuehrer's Face and The Three Caballeros*, misalnya film *Aladdin* disebut sebagai film yang memfitnah masyarakat Timur Tengah karena beberapa alasan, termasuk teks lagu dari soundtrack film tentang orang Arab yang berbunyi “*when they cut off your ears when they don't like your face*”. *The Lion King* juga diyakini memfitnah rakyat Afrika-Amerika, dan salah satunya mencirikan karakter *Hyena*, yang digambarkan sebagai orang buangan yang rendah hati dan pembuat onar. *The Little Mermaid* juga tidak jauh berbeda, film ini dianggap stereotip buruk bagi orang Jamaika sebagai bangsa yang diunggulkan, tidak suka bekerja dan hanya menikmati kesenangan.

Sebagai makhluk sosial, sangat penting bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi menjadi peran penting untuk melakukan interaksi. Adanya komunikasi mereka pun bisa bertukar pesan dan informasi, menjalin hubungan atau relasi, berbagi ilmu dan mendapatkan manfaat. Stereotip merupakan penilaian negatif terhadap anggota kelompok tertentu yg terlalu digeneralisasi (Samovar 2010:203). Stereotip disini merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Stereotip

berlebihan atau stereotip ditempatkan yang salah maka bisa berubah menjadi prasangka.

Stereotip dalam film komedi sudah banyak sekali muncul di dunia perfilman, terkadang dalam film komedi mempunyai unsur yang tujuannya menghibur tetapi ada pula yang tujuannya untuk memojokkan orang, tetapi film yang kita tonton belum tentu resepsi sesuai pada film. Seperti pada penelitian terdahulu oleh Dwi Angraini pada tahun 2016 di film comedy Indonesia yang meneliti dengan judul “*Stereotype Perempuan dalam Film Get Married*”. Dalam penelitiannya terdapat makna dari perempuan yaitu menceritakan seorang perempuan betawi tomboy yang sedang mencari jodoh. Dengan mencari anak jodoh akan mempercepat untuk anaknya ke jenjang pernikahan. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi kesetiaan dari persahabatan dan perilaku yang pada seorang perempuan tomboy. Tetapi secara historis perempuan tomboy pun masih mempunyai rasa yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya yaitu masih ingin menunggu lelaki untuk melamar dan menyatakan cinta duluan kepada perempuan.

Kemudian peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berjudul “Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film *Red Cobex*” yang ditulis oleh Natalia Dewi Puspita pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin melihat dan meneliti bagaimana karakter tokoh Ambon digambarkan dalam film tersebut, apakah tokoh Ambon dalam film tersebut digambarkan sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat atau berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip masih melekat di dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut tampak digambarkan secara verbal maupun nonverbal dalam film tersebut, tetapi di sisi lain sineas juga menggambarkan tokoh Ambon dengan karakter yang berbeda dengan stereotip yang ada di masyarakat dikarenakan tokoh masyarakat Ambon dikenal sebagai orang galak, ketika berbicara selalu berteriak menggunakan emosionalnya, padahal tidak selamanya orang Ambon seperti itu, hanya saja budaya dan tradisi sudah melekat sejak lahir.

Dalam film tersebut terdapat pandangan negatif kulit putih kepada kulit hitam yang menurut peneliti mengganjal, artinya disini kulit hitam pada film *Green Book* memerankan sosok musisi *jazz pianist* kulit hitam yang mempunyai kehidupan yang mewah, padahal kehidupan kulit hitam jauh lebih rendah daripada kehidupan kulit putih khususnya di Amerika Serikat jaman era 1960 an. Kita sadar dalam kehidupan setiap orang punya stereotip atau pandangan yang berbeda, tetapi hal itu bisa dirubah dengan adanya penjelasan bahwa tidak selamanya orang itu melakukan tindakan yang

negatif bisa kita lihat dari “*first impression*” kita terhadap seseorang bahwa orang kulit hitam adalah orang rendah yang hanya memiliki pekerjaan yang rendah, memiliki banyak sekali kejahatan yang dilakukan, tentunya berbeda warna kulit. Semua dapat dijelaskan nanti di pembahasan stereotip di penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin melihat dan menjelaskan kepada publik bagaimana bentuk-bentuk stereotip yang dihadirkan dalam film *Green Book*.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya pesan dan kritik terhadap rasisme dan stereotip dengan menggunakan film sebagai media komunikasi visual. Penelitian ini mempermasalahkan bagaimana bentuk stereotip di film bergenre komedi yaitu *Green Book* sebagai film populer.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk- bentuk dan makna stereotip di dalam film bergenre komedi yaitu film *Green Book*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penonton dapat melihat pemahaman baru tentang analisis bentuk-bentuk stereotip dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi visual dan kajian media (semiotik) pada film *Green Book*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menjadi bahan edukasi bagi audiens film terkait kesadaran terhadap diskriminasi ras dan stereotip yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dari film sebagai media populer dan komunikasi visual.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul Representasi Rasisme Pada Film “*12 Years a Slave*” (Analisis Semiotika *Roland Barthes*) yang ditulis oleh Ricky Wirianto dan Lasmerly RM Girsang pada tahun 2016. Pada penelitian ini memiliki persamaan salah satunya sama-sama meneliti tentang semiotika dari rasisme dimana penelitian ini merepresentasikan rasisme yang terjadi di film *12 Years A Slave*. Film ini memperlihatkan suatu kekerasan oleh pribumi kulit putih yang menindas pribumi kulit hitam atas dasar ras dengan permasalahan rasisme, sehingga para pembuat film memperlihatkan pribumi kulit putih sebagai kelas atas yang ternyata terbentuk dari perilaku yang tidak memanusiakan manusia dengan memanfaatkan ras. Hasil yang memperlihatkan terbentuknya pemanfaatan ras khusus untuk mendapatkan keuntungan yang banyak kepada seseorang. Kesimpulan yang dapat diambil jika rasisme memiliki hubungan antara teori kritis dan representasi, dikarenakan kekerasan yang ada dikalangan golongan kelas atas pada kelas sosial rendah yang memanfaatkan permasalahan tingkah laku ras yang diperlihatkan oleh pembuat film dan menyajikan beberapa adegan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teori kritis secara menyeluruh memiliki inti jika aturan sosial dan budaya dikembangkan untuk mempertahankan kekuasaan kaum tertentu dengan cara tidak memanusiakan manusia dengan kelompok yang lain. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya dan berbeda makna yang diteliti dari penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul Representasi Afro-Amerika Dalam Film “*Get Out*” yang ditulis oleh Elizabeth Corry Sutaner (2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah film *Get Out* yang dirilis pada tanggal 24 Februari 2017, sedangkan objek penelitian ini adalah representasi Afro-Amerika yang terdapat pada film *Get Out*. Hasilnya menunjukkan bahwa orang Afrika-Amerika dalam film “*Get Out*” lebih atau lebih mampu daripada orang kulit putih dalam semua aspek, meskipun orang Afrika-Amerika tidak lebih baik dari orang kulit putih dalam beberapa hal, mereka juga digambarkan tidak kalah dengan orang kulit putih. Mereka digambarkan lebih baik dari penggambaran Afro-Amerika pada umumnya. Kelebihan dalam penelitian ini adalah ia bisa menonjolkan bahwa ras yang dianggap rendah

memiliki kekuatan sama seperti ras lainnya bahkan bisa lebih dari kemampuan ras lain, namun dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa penelitian ini memiliki kekurangan yaitu dengan hanya menunjukkan kemampuan satu ras saja, sehingga terjadi ketidakseimbangan yang terlihat oleh pembaca.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film *Red Cobex*” yang ditulis oleh Natalia Dewi Puspita Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin melihat dan meneliti bagaimana karakter tokoh Ambon digambarkan dalam film tersebut, apakah tokoh Ambon dalam film tersebut digambarkan sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat atau berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. John Fiske memperkenalkan konsep *the codes of television* atau kode-kode televisi. Dalam konsep tersebut telah ditunjukkan kode yang dipakai dan menghasilkan sebuah tayangan televisi dan bagaimana kode-kode tersebut saling berhubungan dalam membentuk arti. Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip masih melekat di dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat digambarkan secara verbal maupun nonverbal dalam film tersebut, tetapi di sisi lain sineas juga menggambarkan tokoh Ambon dengan karakter yang berbeda dengan stereotip yang ada di masyarakat dikarenakan tokoh masyarakat Ambon dikenal sebagai orang galak, ketika berbicara selalu berteriak menggunakan emosionalnya dan blak-blakan, berkulit gelap, padahal tidak selamanya orang Ambon seperti itu, hanya saja budaya dan tradisi sudah melekat sejak lahir. Dalam penelitian ini terdapat persamaan penelitian, yaitu sama-sama menganalisis stereotip etnis di dalam masing-masing film. Sedangkan, yang membedakan dari penelitian ini yaitu objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Penelitian selanjutnya oleh mahasiswa Universitas Mulawarman Dwi Anggraini pada tahun 2016 di film comedy Indonesia yang meneliti dengan judul “*Stereotype Perempuan dalam Film Get Married*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda dan informasi stereotip perempuan dalam film “*Get Married*”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat makna feminin, yakni menceritakan perempuan Betawi yang tomboy sedang mencari jodoh. Menemukan pasangan akan mempercepat pernikahan anak-anak mereka menurut orang tua mereka. Hasil penelitian ini didasarkan pada teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua makna hierarkis yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Film ini bisa menjadi pelajaran bagi kita untuk menafsirkan kembali

kesetiaan dan perilaku seorang wanita yang mulia dan pelajaran itu bisa dijadikan sebutan yaitu mitos. Namun secara historis, perempuan tomboy masih memiliki perasaan perempuan secara umum, yaitu masih mau menunggu lamaran laki-laki dan mengungkapkan rasa cintanya kepada perempuan terlebih dahulu. Penelitian ini memiliki pembeda dari penelitian peneliti, yaitu objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang perempuan. Kemudian, yang menjadi persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan semiotika Roland Barthes dan menganalisis stereotip dari landasan teori tersebut, yang artinya masih ada banyak stereotip yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari termasuk berpikir perempuan tomboy yaitu memiliki sifat seperti laki-laki, tapi belum tentu seperti itu.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dibuat oleh Riska Putri Kuswoyo mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010 yang berjudul “Analisis Isi Kekerasan dalam Film Indonesia Bergenre Komedi Periode Bulan Oktober-Desember 2010”. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui seberapa frekuensi adegan kekerasan dalam film dan pemilihan sinematografi pada kemunculan adegan kekerasan dalam film. Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui frekuensi kekerasan dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari atau menganalisis konten komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif. Analisis isi kuantitatif lebih memperhatikan konten komunikasi yang terlihat (manifest). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terlihat jelas dalam film-film komedi Indonesia dari bulan Oktober hingga Desember 2010 banyak terdapat adegan kekerasan fisik dan psikis. Dari hasil uji reliabilitas, seluruh adegan kekerasan dalam film komedi Indonesia dari Oktober 2010 hingga Desember 2010 mencapai 91%. Jumlahnya sangat besar, sehingga akan mempengaruhi siapa saja yang menontonnya karena scene tersebut menggunakan *angle medium shooting* (MS) yang sangat jelas bagi penontonnya. Dalam penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu film bergenre komedi sebagai objek penelitian dan pembahasannya tentang kekerasan dalam film. Penelitian penulis meneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk dari stereotip di film komedi, khususnya film *Green Book*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian menggunakan analisis isi dengan penelitian kuantitatif, berarti lebih memperhatikan seberapa seringkah tindakan kekerasan dilakukan di film tersebut.

Penelitian terakhir dengan judul “Stereotip dan Prasangka dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” pada tahun 2017 oleh Suci Triana mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan semiotika Roland Barthes yang mana dimunculkan bentuk-bentuk serta makna stereotip dan prasangka dari film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali muncul bentuk-bentuk prasangka dan stereotip dari film tersebut terhadap umat muslim. Dalam film yang diteliti, stereotipnya adalah bahwa Muslim adalah teroris, dan Muslim adalah label penjahat yang sering menghancurkan dan megebom dunia. Sementara itu, bentuk prasangka dalam kajian ini adalah prasangka negatif terhadap isi Alquran, yang menurutnya merupakan pencerahan dengan kekerasan, bukan sikap menghormati perbedaan antar pemeluk agama.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Objek	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Rasisme Pada Film “12 Years a Slave”(Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Ricky Wirianto & Lasmery RM Girsang	Film “12 Years a Slave”	Deskriptif Kualitatif	meneliti tentang semiotika dari rasisme. Penelitian ini merepresentasikan rasisme yang terjadi di film 12 Years A Slave.	Objek penelitian dan juga teori yang digunakan

2	Representasi Afro-Amerika Dalam Film “ <i>Get Out</i> ” yang ditulis oleh Elizabeth Corry Sutaner	Film “ <i>Get Out</i> ”	Deskriptif Kualitatif	Metode penelitian analisis semiotika. Membahas tentang orang Afro-Amerika lebih rendah.	Menggambarkan representasi Afro-Amerika
3	Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film <i>Red Cobex</i> oleh Natalia Dewi Puspita	Film “ <i>Red Cobex</i> ”	Deskriptif Kualitatif	Meneliti stereotip Etnis dalam film <i>Red Cobex</i>	Menggunakan metode semiotika John Fiske
4	“ <i>Stereotype Perempuan dalam Film <i>Get Married</i>”</i> . oleh Dwi Anggraini	Film “ <i>Get Married</i> ”	Deskriptif Kualitatif	Menggunakan semiotika Roland Barthes dan Menganalisis Stereotip.	Objek penelitian penelitian terdahulu yaitu tentang “perempuan”
5.	“Analisis Isi Kekerasan dalam Film Indonesia <i>Bergenre Komedi</i> Periode Bulan Oktober-Desember Oktober-Desember	Film <i>Bergenre Komedi</i> Periode bulan Oktober-Desember tahun 2010	Deskriptif Kuantitatif	Film bergenre komedi sebagai objek penelitian dan Pembahasannya tentang kekerasan dalam film.	Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan penelitian kuantitatif.

	2010” oleh Riska Putri Kuswoyo				
6.	“Stereotip dan Prasangka dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”	Deskriptif Kualitatif	Menggunakan semiotika Roland Barthes dan Stereotip yang dipakai untuk menjadi landasan teori.	Objek penelitian penelitian terdahulu terhadap umat Muslim.

2. Landasan Teori

a. Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan suatu proses penyampaian pesan, komunikasi hanya menggunakan penglihatan untuk menangkap simbol-simbol yang dikirimkan komunikasi. Bentuk komunikasi ini bisa langsung (karena dua penyandang tuna rungu-tuna rungu menggunakan bahasa isyarat untuk berbicara satu sama lain), tetapi kebanyakan menggunakan media perantara, biasa disebut media komunikasi visual. Menurut Michael Kroeger, komunikasi visual adalah latihan teoritis dan konseptual melalui penggunaan warna, bentuk, garis, dan efek visual yang disandingkan. Komunikasi visual menggabungkan seni, simbol, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna saat disampaikan.

Komunikasi visual biasanya berkaitan dengan seni, simbol, fotografi, lukisan dan tata letak, desain grafis, ilustrasi, dan lain-lain. Konsep komunikasi visual adalah memadukan unsur-unsur desain grafis seperti kreativitas, estetika, efisiensi dan komunikasi untuk menciptakan media yang dapat menarik perhatian masyarakat dan menciptakan media komunikasi yang efektif sehingga komunikator atau orang lain dapat menghargainya. Komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang memanfaatkan unsur-unsur visual dalam berbagai media, seperti percetakan atau grafik, papan reklame, papan reklame, televisi, film atau video, dan internet. Masyarakat saat ini didasarkan pada multimedia. Gambar selalu menarik karena fokusnya sangat *eye-catching* sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Masyarakat sangat mengkhawatirkan informasi yang diterima tidak terlalu berat atau informasi yang dikemas sangat sedikit. Oleh karena itu, komunikasi visual memuaskan kebutuhan masyarakat karena informasi yang disampaikan mungkin bernilai tinggi, tetapi dikemas dengan cara modern yang lebih sederhana dan lebih menarik.

b. Genre Comedy

Genre merupakan kerangka kerja konseptual yang terkait dengan industri, khalayak, dan budaya yang fungsinya sebagai berikut: Pertama, sebagai dasar pembiayaan produksi untuk mengurangi risiko keuangan dengan mengacu pada bentuk produk sebelumnya. Kedua, sekelompok pandangan dan harapan pemirsa dari organisasi yang menonton program. Ketiga, kerangka kunci bagi pengamat untuk menentukan kekhususan karya dan selera penonton. Oleh karena itu, genre adalah alat untuk memahami film sebagai komoditas tertentu (Zoebazary, 2010: 120).

Seperti halnya biologi, *genus* atau *genre* adalah sekelompok spesies dengan ciri fisik, jenis, dan ciri yang sama. Oleh karena itu, dalam film, genre akan mengklasifikasikan dan mengklasifikasikan sekumpulan film dengan karakter (tipikal) yang sama, seperti adegan, karakter, pemain, alur cerita, dan tanda kunci, termasuk pakaian, perlengkapan, dan efek suara yang digunakan dalam pakaian. Ada banyak genre atau jenis film. Sebenarnya pemisahan ini tidak memiliki tujuan

khusus, namun pengelompokan tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh adanya film dengan karakter tertentu. Beberapa jenis film adalah sebagai berikut:

a) *Action* – Laga

Film ini mengambil tema aksi dan menceritakan perjuangan hidup dengan mengedepankan keterampilan masing-masing karakter untuk bertahan dalam pertempuran hingga akhir cerita.

b) *Comedy*–Humor

Jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor ekspresi utamanya. Jenis permainan ini tergolong permainan favorit dan menembus semua segmen penonton. Namun, jika Anda tidak tahu bahwa komedi yang diberikan terperangkap oleh humor lucu, menurut Anda itu adalah yang paling sulit untuk disajikan, yang tampaknya memaksa penonton untuk tertawa dengan humor fiksi.

c) *Roman* – Drama

Genre yang populer di kalangan penonton film, terutama di kalangan remaja. Simpati dan simpati penonton terhadap karakter yang diceritakan akan memberikan faktor sensori dan realitas kehidupan nyata. Kunci utama suksesnya film drama-drama romantis adalah tema-tema yang diangkat merupakan tema-tema klasik yang tidak pernah terpuaskan dalam persoalan manusia.

d) *Mystery*–*Horror*

Tipe khusus di dunia film. Alasan mengapa ini menjadi genre khusus adalah meskipun cakupannya sempit dan berputar di sekitar hal yang sama, genre ini cukup menarik perhatian penonton. Ini karena manusia penasaran dengan dunia ini, sehingga mereka selalu ingin tahu apa yang terjadi di dunia lain. (Widagdo, 2004: 26-27).

Komedi adalah jenis film yang mempromosikan humor atau humor dengan mengolok-olok ironi abadi keberadaan manusia. Ada beberapa sub tipe komedi (Zoebazary, 2010: 59), antara lain:

a) *Black Comedy*

Kelucuan terjadi karena beberapa hal tidak dapat diprediksi. Tanpa diduga, sisanya hanya lucu. Topik bercanda biasanya adalah masalah serius, seperti kematian, perang, pembunuhan, dan lain-lain.

b) *Farce*

Humor yang ringan, terkadang bahkan humor yang kasar, biasanya menceritakan hal-hal yang tidak mungkin, seperti mengganti identitas, mengganti pakaian, dan lainnya.

c) *Screwball*

Komedi yang termasuk dalam jenis farce.

d) *Slapstick Comedy*

Cerita komedi menghasilkan rasa humor melalui interaksi fisik yang berlebihan antara karakter dan karakter lain. Nama tersebut diambil dari peralatan yang digunakan oleh komedian sirkus - dua papan kayu yang hampir tidak menempel di punggung seseorang.

e) *Parody*

Komedi yang meniru dan membesar-besarkan karya yang ada terkadang memainkan peran yang mengejek.

f) *Situation Comedy*

Cerita komedi yang menghasilkan rasa humor dengan menempatkan pelakunya pada situasi yang tidak tepat, asing dan mengejutkan.

g) *Romantic Comedy*

Film komedi yang cerita utamanya berkisar pada adegan romantis.

Genre yang sangat tua dalam industri film adalah komedi. Lewat film komedi, kritik pedas bisa disampaikan dengan enteng. Namun sejalan dengan metode komersil dalam industri perfilman, komedi dihadirkan dengan berbagai cara yang sederhana, termasuk menampilkan wanita seksi yang mengenakan pakaian minim

untuk menarik perhatian masyarakat dan seringkali penuh dengan kekerasan. Film bergenre *comedy* merupakan film komedi yang dirancang untuk menghibur dan menghadirkan adegan-adegan menarik dengan *cover* yang memuaskan, dan ending yang ironis.

c. Stereotip

Stereotip adalah cara mengamati kelompok sosial yang menggunakan pandangan ini dalam kelompok. Stereotip dapat melibatkan hal-hal positif dan negatif. Stereotip bisa benar atau salah, dan stereotip bisa dikaitkan dengan individu atau sub kelompok (Mufid, 2012: 260). Stereotip adalah semacam prasangka antara ras atau ras (Liliweri, 2002: 207). Manusia cenderung menciptakan kategori, ras, jenis kelamin, dan kebangsaan. Stereotip adalah salah satu bentuk prasangka utama, yang merepresentasikan perbedaan kategori. Selain itu stereotip adalah perasaan penilaian subjektif, sehingga perasaan stereotip akan menimbulkan sikap masyarakat terhadap kelompok tertentu yang disebut prasangka.

Menurut Johnson dari Alo, stereotip adalah kepercayaan seseorang yang dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki yang mempengaruhi karakteristik tertentu yang cenderung merugikan orang lain (Liliweri, 2005: 102). Stereotip juga dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi antarbudaya, masyarakat berbeda budaya akan merasa enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang berbeda budaya karena adanya stereotip (Rumondor et al., 2014, hal. 1).

Stereotip memiliki makna suatu percetakan. Cetakan yang terdapat garis-garis di dalam mesin cetak, dan barisan huruf tercetak diatas kertas, beberapa tahun kemudian istilah ini merucut pada aktivitas yang sama pada setiap halaman yang dicetak dari stereotip (John Hartley, 2010). Stereotip diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran atau angan-angan atau reaksi terhadap individu atau kelompok yang berprasangka buruk. Stereotip adalah konsep yang melekat secara permanen pada kelompok tertentu, ketika seseorang mulai memperlakukan seseorang secara stereotip, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi seseorang dari kelompok tertentu, dan kemudian mulai menghargai orang tersebut (Sukmono & Junaedi, 2014, hal. 31). Meskipun stereotip biasanya merupakan stereotip negatif, mereka juga memiliki fungsi. Ada

empat fungsi yaitu pertama, mendeskripsikan kondisi kelompok. Kedua, berikan dan bentuk gambar kepada kelompok. Ketiga, bantulah seseorang dalam satu kelompok mulai bertindak atas kelompok lain. Keempat, melalui stereotip ini, kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

Terdapat dua stereotip diantaranya stereotip positif and negatif tetapi sebagian orang menganggap stereotip itu negatif, diantaranya:

1. Stereotip positif

Stereotip positif adalah anggapan atau citra positif suatu kelompok dari kelompok lain. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi, dan komunikasi dapat mendorong interaksi antara anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

2. Stereotip negatif

Stereotip negatif merupakan kebalikan dari stereotip positif yaitu suatu dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan bagi anggota kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dapat menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut.

Kemudian lippmann juga menjelaskan bagaimana stereotip hadir yaitu dari warisan, atau turun temurun, kategorisasi, kegagalan berpikir logis dan karena adanya *in-group* dan *out-group* bias, dimana satu kelompok lebih menghargai kelompoknya dan tidak menghargai kelompok yang lain. Ditarik kedalam film yang peneliti analisis yaitu *Green Book* memperlihatkan bentuk prasangka yang terjadi antara orang kulit putih kepada kulit hitam yang mana hal ini sudah terjadi turun temurun kepada anak cucu dari setiap ras.

Adanya stereotip negatif dan positif itu tercipta bagaimana orangtua atau lingkungan individu memberikan informasi mengenai suatu ras, gender, kelompok, budaya dll. Jika stereotip yang mereka lakukan positif maka hal tersebut akan baik dan jika negatif stereotip yang muncul akan menjadi buruk.

d. Rasisme

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, rasisme didasarkan pada prasangka berdasarkan asal-usul etnis, dan merupakan perlakuan terhadap kelompok etnis yang berbeda, karena ras sendiri adalah ras yang paling unggul.

Rasisme adalah bentuk prasangka khusus yang berfokus pada perbedaan fisik antar manusia. Konsep rasisme merupakan sikap yang pada awalnya berkembang pada masa penjajahan, ketika mereka ingin meluaskan kekuasaannya di suatu wilayah jajahan (Liliweri, 2005: 23). Rasisme adalah sistem kepercayaan atau doktrin yang menunjukkan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada manusia menentukan pencapaian budaya atau pribadi. Asumsikan bahwa satu ras lebih unggul dan berhak menguasai ras lain.

Carmichael dan Hamilton mengemukakan dalam Liliweri (2005: 171) bahwa terdapat dua jenis rasisme yaitu individu dan institusional. Ketika seseorang dari ras tertentu membuat peraturan dan mengambil tindakan kasar terhadap orang dari ras lain, diskriminasi ras pribadi terjadi karena anggota ras tersebut berada di bawah kendalinya. Rasisme institusional adalah perilaku mayoritas yang dilembagakan terhadap minoritas (hal. 171). Perbedaan tersebut menimbulkan ekspresi bahwa manusia pada mulanya berasal dari kelompok tertentu, yang kita sebut etnis dan suku bangsa. Dalam dua kelompok ini, orang memiliki identitas, identitas untuk memberitahu orang lain dari mana mereka berasal, dari ras mana orang tua mereka, dan dari ras mana budaya dan peradaban dibina untuk menjadi pribadi yang sosial (hal. 5).

Akibatnya akan terbentuk pengelompokan kelas, dan terakhir akan terbentuk dua kelompok utama, kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini biasanya memiliki sifat kelompok tersebut. Masyarakat yang tergolong mayoritas memiliki ciri menguasai kelompok lain, memiliki rasa takut, dan selalu curiga bahwa minoritas berencana menyerang mereka. Di saat yang sama, minoritas mengalami perlakuan tidak adil dan menjadi sasaran diskriminasi. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai sistem yang dapat diterapkan pada masyarakat (Horton, 1990: 1).

Stratifikasi membentuk dua lapisan masyarakat, yaitu sistem stratifikasi sosial tertutup dan sistem stratifikasi sosial terbuka. Sistem level tertutup tidak dapat memberi seseorang kesempatan untuk menaikkan level teratas. Rasisme tidak hanya terjadi dalam praktek sosial, tetapi juga secara langsung mendukung atau mengusulkan terbentuknya suatu tatanan rasial, yaitu pembagian kelompok yang permanen, yang dianggap mencerminkan hukum alam atau firman Tuhan (Fredrickson, 2005: 9). Rasisme kemudian menciptakan stratifikasi sosial, membagi masyarakat menjadi kelas-kelas tertentu berdasarkan ras. Rasisme ini

telah menimbulkan berbagai sikap dan berbagai dampak dalam masyarakat, antara lain pelecehan ras sebagai ancaman, intimidasi psikologis, sosial dan fisik terhadap individu atau kelompok ras tertentu (Liliweri, 2005: 29) .

Pada tahun 1940, pemisahan hukum dan diskriminasi berdasarkan karakteristik fisik ras tersebar luas di Amerika Serikat. Meskipun Konstitusi AS menjamin "perlindungan yang sama untuk semua", penafsiran Mahkamah Agung tentang supremasi pada saat itu sebenarnya tidak seimbang. Pemerintah negara bagian atau federal tidak menyediakan fasilitas ini untuk orang kulit putih dan non-kulit putih di Amerika Serikat. Selama tahun 1957-1960-an, orang-orang berkulit gelap menarik napas lega karena peraturan anti diskriminasi dan rasial, dan diikuti oleh gerakan sosial yang memungkinkan mereka menikmati kebebasan dalam banyak hal. Itu termasuk dalam dunia hiburan yang berkembang di Amerika Serikat dan kemerosotan dunia hiburan Eropa, seperti halnya perfilman Perancis, yang akhirnya kalah dari *Hollywood*. Film di negara lain hampir tidak bisa menghentikan *Hollywood* (Briggs, 2006: 210).

F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana bentuk stereotip dalam film *Green Book*. Sehingga dari pertanyaan tersebut ditemukan metodologi penelitian sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memfokuskan pada teks media yang terdapat pada film *Green Book* seperti dialog, latar belakang, gambar dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti membutuhkan teks pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk menganalisis teks media.

Peneliti juga mendeskripsikan bagaimana film sebagai bentuk media komunikasi visual yang menghadirkan rasisme dalam bentuk stereotip secara mendalam, oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2012: 56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang diteliti dengan sifat mendalam melalui pengumpulan data yang

mendalam. Stokes (2006) berpendapat metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjabarkan metode yang diperoleh dari ilmu alam, namun sekarang sudah dikembangkan dengan ilmu sosial dalam memahami fenomena sosial (hal. 11).

2. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data primer yakni berupa *screenshot* atau cuplikan gambar yang memuat karakteristik komunikasi verbal maupun non verbal mengandung rasisme pada film yang diteliti, dan kutipan-kutipan dari berbagai sumber. Kemudian peneliti mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang diantaranya didapatkan dari buku dan jurnal yang relevan terhadap permasalahan pada penelitian ini, dimana hasilnya akan di deskripsikan secara ringkas dan detail.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data semiotika Roland Barthes. Roland Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap. Roland Barthes mengambil dua langkah penting dalam analisis. Roland Barthes menggunakan tahapan-tahapan berikut diantaranya:

a. Tahap denotasi

Pada tahap ini, hubungan antara simbol dan simbol dalam realitas eksternal merupakan makna simbol yang paling jelas. *Signifier* atau penanda adalah citraan atau kesan mental dari suatu sifat verbal atau visual seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan *Signified* atau petanda adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.

b. Tahap konotasi

Konotasi merupakan aspek semantik yang mengaitkan perasaan, nilai budaya, serta ideologis.

Adapun langkah untuk melakukan analisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes pada Gambar 1:



Chandler (1994) hal. 92

Dalam metode analisis yang dijelaskan oleh Roland Barthes, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Mengamati objek penelitian dan mengidentifikasi data yang dirasa sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Menjelaskan setiap simbol dan tanda dalam data dengan melakukan analisis *denotative* untuk mencari relasi antara penanda dan petanda.
3. Menafsirkan secara konotatif dengan tujuan untuk mendapatkan makna tersirat dari simbol dan tanda.
4. Melakukan analisis mitos yang berkembang dalam masyarakat terkait makna dari tanda dan simbol serta mengkajinya menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian.
5. Menarik kesimpulan dari penelitian dengan menggunakan kalimat deskriptif.

4. Unit Analisis Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri atas *scene* yang berjumlah **20 *scenes*** yang mengandung komunikasi baik verbal maupun non verbal yang merepresentasikan pesan rasisme dalam bentuk stereotip. Dalam film tersebut banyak menceritakan bagaimana rasisme ada dalam kehidupan sehari-hari. Unit analisis pada penelitian ini adalah *scene* yang mengandung tanda-tanda pesan rasisme dalam bentuk stereotip dalam film *Green Book*. Tanda-tanda tersebut terdiri dari tanda verbal meliputi gambar, dialog, *voice over*. Semua tanda akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yakni representasi pesan rasisme dalam bentuk stereotip dalam film.

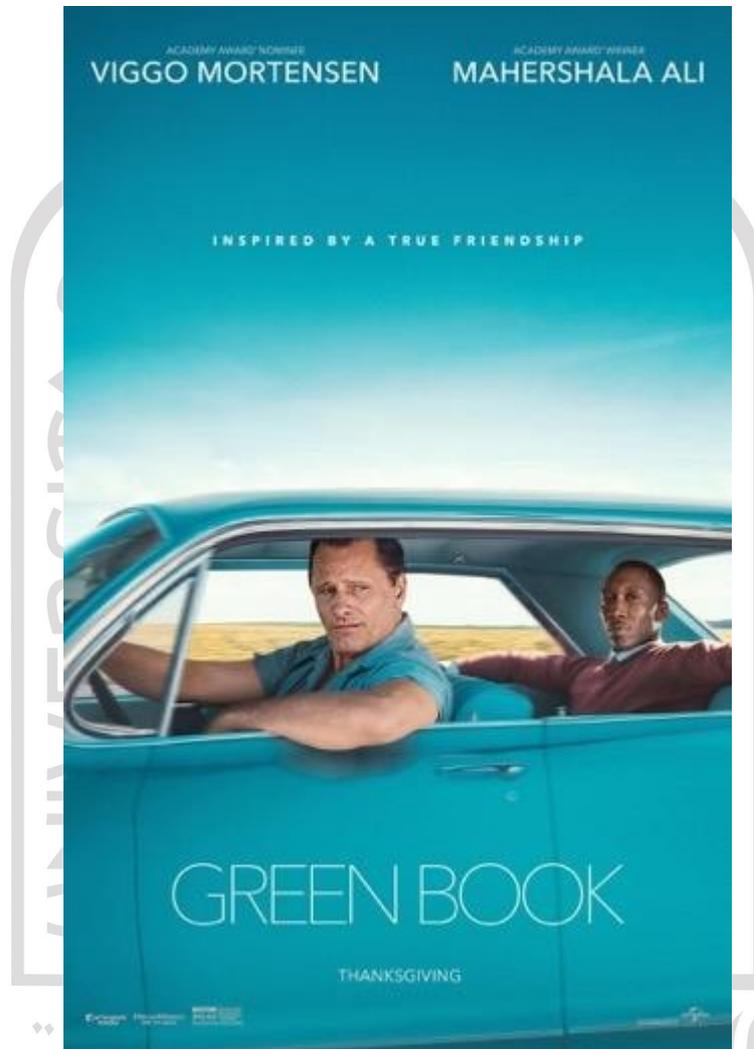
5. Tahap Analisis

Tahapan analisis yang akan digunakan peneliti adalah:

- a. Mengumpulkan beberapa tangkapan layar berupa gambar, teks, dan audio (dialog) pada beberapa film "*Green Book*", yang bisa dikatakan sebagai unsur dengan pesan rasis.
- b. Mendeskripsikan bentuk atau unsur pesan rasisme menurut dua tatanan makna Roland Barthes. Dengan menganalisis denotasi dan konotasi serta mitos.
- c. Menggunakan tahap pertama (yaitu, notasi) untuk menganalisis data. Denotasi adalah makna tingkat pertama, bahkan merupakan simbol tanpa makna, hanya sebagai objek yang terlihat dengan mata telanjang (Noth, 1995: 312). Denotasi yang akan muncul dalam adegan film berupa propaganda, budaya dan gaya (tingkah laku), seperti pakaian yang digunakan, stiker yang ditempelkan, tingkatan nama, kemudian tingkatan tersebut diidentifikasi pada makna kedua.
- d. Menganalisis data yang berarti. Meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda tersebut, namun hal tersebut menuntut pembaca untuk berperan proaktif (Sobur, 2013: 68). Menurut Danesi (2002: 37), pembaca memiliki peran dan pengaruh penting dalam analisis konotasi. Pada makna tingkat kedua, simbol dipengaruhi oleh indera dan persepsi makna. Peneliti akan menjelaskan tanda dan simbol yang muncul pada setiap shot di film tersebut, misalnya tambahkan peringkat ke nama untuk menunjukkan peringkat sosial yang dimilikinya.
- e. Saat analisis pertama dan kedua selesai, peneliti akan menganalisis makna sebuah mitos. Terlepas dari ada atau tidaknya mitos, data yang dianalisis sebelumnya akan diamati. Mitos diperoleh dengan membentuk tanda-tanda baru dan membentuk persamaan makna dan perkembangan makna, sehingga dapat membentuk makna tingkat kedua karena adanya pergeseran makna dari makna. Mitos sendiri merupakan konotasi budaya.
- f. Menginterpretasikan data secara keseluruhan, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis bentuk informasi rasis dalam film tersebut dengan menggunakan model simbolik Roland Barthes.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tentang Film *Green Book* (2018)



Gambar.2.1 POSTER GREEN BOOK

1. Film *Green Book* 2018

Menurut situs *bookmyshow.id* oleh *Book My Show Indonesia* menjelaskan *Green Book* yang Film yang disutradarai oleh Peter Farrelly ini memenangkan kategori film komedi Terbaik di *Golden Globe Awards* dan banyak penghargaan lainnya. Film ini juga memenangkan lima nominasi *Oscar*, termasuk film terbaik, aktor terbaik, aktor pendukung terbaik, penulis skenario terbaik dan editing terbaik. *The Green Book* didasarkan pada kisah nyata. "*Green Book*" (Buku Hijau) di "*Deep*

South" tahun 1960 bercerita tentang persahabatan antara seorang "preman" kulit putih yang ditunjuk untuk tur bagi musisi jazz kulit hitam. Perjalanan mereka dipandu oleh "*The Negro Motorist Green Book*", yang memungkinkan orang Afrika-Amerika menemukan rumah yang "aman" bagi orang kulit hitam.

Green Book (2018) adalah sebuah film *American comedy-drama* yang disutradarai oleh Peter Farrelly, ditulis oleh Farrelly, Brian Currie dan putra Vallelonga yaitu Nick Vallelonga. Berdasarkan wawancara dengan Nick Vallelonga dan Don Shirley, serta surat yang ditulis ayahnya untuk ibunya. Film ini dibintangi Viggo Mortensen, Mahershala Ali, Linda Cardellini, Sebastian Maniscalco, Dimitar D. Marinov dan Mike Hatton. Film ini ditayangkan perdana di Toronto International Film Festival dan dirilis oleh *Universal Pictures*. Film ini mendapat ulasan positif dari para kritikus, dengan penampilan Mortensen dan Ali dipuji, meskipun menuai beberapa kritik karena ketidakakuratan historisnya. Film *Green Book* pun juga memenangkan penghargaan diantaranya penghargaan *Oscar*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor*. Kemudian nominasi dari penghargaan *Best Actor*, *Best Film Editing*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor*.

Film ini sukses meraih Piala Oscar untuk kategori *Best Motion Picture of the Year* dalam gelaran *Academy Awards 2019* dan sederet penghargaan lainnya. Total seluruh penghargaan yang berhasil dimenangkan film *Green Book* sebanyak 53 kemenangan dan 96 nominasi. Film-film diatas menggambarkan rasisme, sedangkan film *Green Book* yang ditulis oleh Nick Vallelonga, Brian Hayes Currie dan Peter Farrelly ini dikemas dengan awal mula persahabatan Tony dan Shirley dengan berbobot, penuh makna, canda, emosi dan musik. Film *Green Book* ini menggambarkan rasisme pada kehidupan sebenarnya, bagaimana rasisme terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini berisikan kisah persahabatan yang terbangun dengan perjalanan panjang keduanya dan memasukan banyak konteks sejarah serta pesan moral. Sejak awal konflik, penulis dan sutradara menyelipkan dengan halus sikap rasialis pada karakter Tony dan keluarga serta lingkungannya. Konflik awal mulai dipertontonkan pada kala Tony berhadapan dengan Shirley yang berkulit hitam namun memiliki kekayaan materi yang jauh lebih banyak dibandingkan dirinya.

Kondisi ini mengingatkan bahwa diatas langit masih ada langit. Pada saat itu keteguhan hati Tony untuk tidak diperintah oleh ras kulit hitam mulai perlahan luntur kala mengetahui kejeniusan Shirley dalam bermusik klasik yang biasanya dimainkan oleh musisi asal Eropa dengan ras kulit putih. Bahkan pandangan rasial tony tinggal kenangan kala semakin mengenal Shirley yang berpegang teguh pada harga diri, moralitas dan kental akan humanistis. Kelembutan dan kepekaan tersebut perlahan melunakan pemikiran Tony.

2. Sinopsis Film *Green Book*

Film *Green Book* mengisahkan bagaimana dua orang dengan latar belakang dan karakter yang sangat berbeda berjalan dalam satu tujuan. Don Shirley (Mahershala Ali) adalah orang yang memiliki sikap baik, tenang dan terdidik yang membuatnya menjadi seorang pianis terkenal. Tetapi, dibalik itu Don Shirley tetap tidak merasa bahagia karena walaupun dipuji dan terkenal masih merasakan diskriminasi sebagai orang kulit hitam yang pada zaman itu diperlakukan berbeda. Sedangkan Tony Lip (Viggo Mortensen) adalah seorang bapak yang dari kecil sudah hidup dalam dunia yang keras. Hidup di jalanan membuatnya menjadi sosok yang sembrono, kasar dan liar. Ketika menerima pekerjaan menjadi sopir dari seorang berkulit hitam, banyak orang sekitarnya yang tidak percaya karena Tony Lip sendiri tidak menghormati orang-orang kulit hitam. Kisah perjalanan tur konser Don Shirley dan sopirnya, Tony Lip, menjadi sangat menarik karena dua orang yang berbeda ini harus bersama selama delapan minggu.

Berbekal *Green Book*, sebuah panduan rute aman bagi kaum kulit hitam, perjalanan mereka melalui daerah *Deep South* menjadi sebuah proses mengenal dan mempengaruhi satu sama lain dan tidak jarang menimbulkan pertikaian. Film ini menggunakan latar tahun 1960-an. Selain drama musikan atau komedi, film *Green Book* ini memperlihatkan ketidaksetaraan sosial ekonomi, rasis, dan prasangka kehidupan. Film ini diproduksi pada tahun 1960an pada saat hukum Jim Crow di Amerika Serikat yang membedakan warna kulit. Don Shirley sebagai komposer pada saat itu sedang berusaha mengubah paradigma masyarakat tentang perbedaan warna kulit.

Keluarga Shirley mengkritik bahwa Shirley tidak menganggap Tony Lip teman dekat, seperti yang disampaikan film tersebut. Don juga sangat dekat dengan keluarga dan saudara-saudaranya, meski dalam film tersebut mengisahkan Don justru hilang kontak dengan keluarga. Don Shirley tidak pernah merasa malu ataupun terkucil karena rasnya. Maurice Shirley menyebut film ini sebagai “*a symphony of lies*” atau sebuah kebohongan-kebohongan, karena penolakan dari pihak keluarga Shirley akhirnya pemeran Don Shirley dalam film *Green Book*, Mahershala Ali meminta maaf kepada keluarga Shirley. *Huffington Post* mewartakan Ali menelepon Maurice dan Edwin di hari yang sama ketika artikel di *Shadow and Act* tersebut mengudara. “Saya ditelepon Mahershala Ali. Dia meneleponku dan pamanku, Maurice dan meminta maaf jika ada kesalahan” Edwin mengungkapkan di *Shadow and Act* “Yang dikatakannya adalah, ‘aku sudah menyinggung Anda, saya sangat menyesal. Saya melakukan yang terbaik dengan segala yang saya punya. Saya tidak menyadari adanya kerabat dekat yang bisa saya ajak berkonsultasi untuk menambahkan penghayatan karakter.” Meskipun dikenalkan sebagai ‘film biografi’ dan ‘berdasarkan kisah nyata’, nampaknya pihak keluarga Don Shirley tidak setuju dengan hal tersebut.

3. Kontroversi *Green Book*

Kontroversi juga dituai melalui nama ‘*Green Book*’, yang pada kenyataannya adalah sebuah buku yang diterbitkan oleh pengantar surat, Victor Hugo Green yang berisi buku panduan restoran, penginapan, hingga rumah singgah yang menerima orang-orang kulit hitam. Buku itu membuat orang-orang kulit hitam terhindar dari kesalahan dan bahaya, baik Shirley maupun Tony tidak pernah menyebut buku ini dalam percakapan, namun judul film yang merujuk pada buku tersebut membuat penonton salah paham dan menganggap penamaan ini melegitimasi sejarah rasisme di Amerika Serikat. Pemeran Tony Lip, Viggo Mortensen dulunya juga sering terlibat dalam kontroversi karena ujaran rasisnya, selain itu sutradara juga terlibat dalam serangkaian kasus pelecehan seksual membuat film ini penuh dengan kontroversi sejak awal. Film yang mengisahkan perjalanan karir Don Shirley sebagai musisi piawai juga nampaknya hanya sebagai sampingan, seperti diungkapkan Refinery. Tony Vallelonga yang tampil heroik dianggap lebih

mengambil peran, dan menyiratkan bahwa ‘tanpa Tony mungkin Don tidak selamat dalam perjalanannya’.

Film ini menceritakan tentang penjaga kelas pekerja Italia-Amerika, Tony "Lip" Vallelonga, menjadi pengemudi pianis klasik Afrika-Amerika, Don Shirley, dalam tur tempat-tempat selama tahun 1960-an Amerika Selatan. Membedakan perbedaan mereka, pasangan menyaksikan dan menanggung ketidakadilan mengerikan Amerika di jalan, mereka menemukan rasa hormat yang baru ditemukan satu sama lain. Dengan melakukan itu, mereka akan memelihara persahabatan dan pengertian yang akan mengubah hidup mereka.



BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

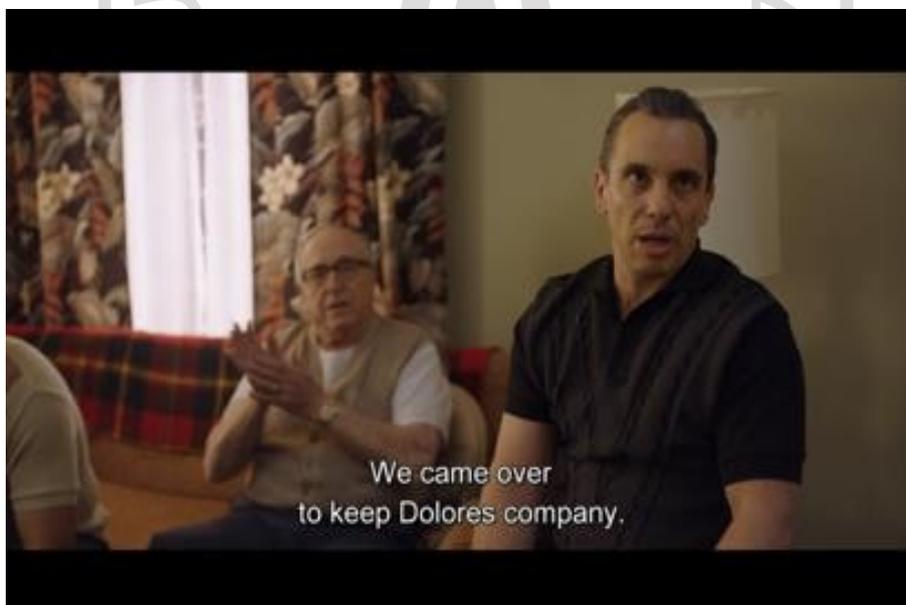
Bab ini secara metodologis akan memuat temuan dan pembahasan dari penelitian ini. Temuan berupa screenshot tayangan film *Green Book* yang memuat nilai rasisme akan peneliti lihat dan kupas dengan kajian pustaka pada bab sebelumnya. Pada bab ini pula, temuan yang sudah dianalisis akan peneliti jabarkan dan deskripsikan pada sub bab pembahasan. Berikut temuan dan pembahasan dari penelitian ini.

1. Kategori Stereotip: Stereotip Etnis

Stereotip Etnis adalah penilaian terhadap etnis hanya berdasarkan persepsi terhadap orang di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Peneliti melihat dari keseluruhan film *Green Book*, bahwa penilaian terhadap kulit hitam dan kulit putih dideskripsikan dan digambarkan dengan jelas. Oleh karena itu, peneliti menggolongkan film ini pada kategori stereotip etnis. Stereotip ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan dan ucapan. Berikut pembahasannya:

1.1 Bentuk *Stereotype* Ucapan

Scene 1



Gambar 3.1 Scene 1.1

Dari scene ini dapat dilihat bahwa penggambaran kondisi ruangan didalam rumah dilakukan dengan *medium shot*. *Medium shot* ini dimaksudkan agar menunjukkan *intimacy*. Penonton diajak agar sejajar dengan aktor yang berbicara, sehingga penonton dapat memahami bahwa di ruangan tersebut terdapat beberapa aktor dan semuanya sedang berbincang satu sama lain.

- a. Denotasi: Kenotasi yang digambarkan adalah ekspresi keluarga Dolores berada dirumah Tony Lip untuk menemani Dolores yang rumahnya sedang kedatangan tukang reparasi berkulit hitam.
- b. Konotasi: Konotasinya adalah bentuk kekhawatiran keluarga Dolores kepada keluarganya yang berada di rumah bersama dengan tukang reparasi berkulit hitam.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah pandangan bahwa orang dengan warna kulit hitam pasti bertindak jahat dan criminal.

Scene 2



Gambar 3.2 Scene 2.1



Gambar 3.3 Scene 2.2



Gambar 3.4 Scene 2.3

- a. Denotasi: Scene ini menampilkan makna denotasi dimana mertua Tony Lip, ayah dari Dolores mengatakan *"Don't be sleeping when my daughter is here alone with these sacks of coal. Do you understand what i'm saying?"* yang memiliki arti "Jangan tidur ketika putriku di sini sendirian dengan karung-karung batu bara ini. Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan ?".
- b. Konotasi: Makna konotasi yang dibawa dalam scene ini adalah ayah dari Dolores menegaskan pada Tony Lip bahwa jangan meninggalkan putrinya dengan orang kulit hitam. Stereotip nampak pada penggunaan kata "sacks of coal" yang digunakan ayah Dolores untuk menyebut tukang reparasi air yang memiliki kulit hitam. Kata ini menunjukkan bentuk merendahkan kedua tukang reparasi ini dengan menyamakannya dengan karung-karung batu bara (hitam).
- c. Mitos: Mitos yang dibawa pada scene ini adalah orang berkulit hitam pasti bertindak jahat dan criminal sehingga wajib diwaspadai.

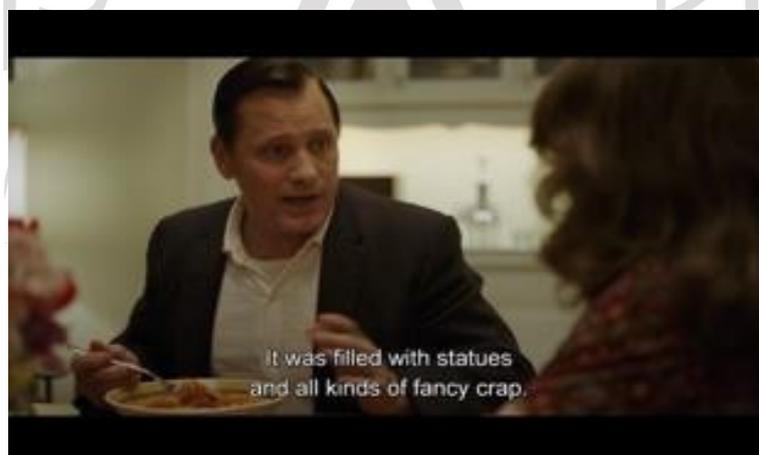
Scene 3



Gambar 3.5 Scene 3.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah Tony Lip, pria kulit putih, sedang mengatakan "*I didn't know they were going to send eggplants*".
- b. Konotasi: Makna konotasinya adalah Tony Lip sebagai masyarakat kulit putih menganggap rendah kulit hitam (tukang reparasi) dengan menyamakan mereka dengan "*eggplants*".
- c. Mitos: Mitos yang ada dalam scene ini adalah bahwa masyarakat kulit hitam dianggap memiliki status sosial rendah.

Scene 4



Gambar 3.6 Scene 4.1



Gambar 3.7 Scene 4.2



Gambar 3.8 Scene 4.3

- a. Denotasi: Makna denotasi yang ada pada scene ini adalah percakapan antara Tony Lip dan Dolores yang sedang membahas Dr. Shirley. Tony Lip mengatakan *"It was filled with statues and all kinds of fancy crap. And he was on top of a friggin' throne. All dressed up like, uh, like the king of the jungle bunnies."* Yang artinya dia melihat rumah Dr. Shirley penuh dengan patung dan segala macam omong kosong mewah. Dan dia (Dr. Shirley) berpenampilan seperti raja hutan" Makna dari raja hutan yaitu dikarenakan raja hutan yang kita tau berasal dari African.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam percakapan keduanya dalam scene ini adalah Tony Lip memberikan label kepada masyarakat kulit hitam sesuai dengan apa yang dia lihat pada Dr. Shirley yaitu rumah yang penuh dengan patung dan segala macam omong kosong, serta memiliki penampilan yang seperti raja hutan.
- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah orang kulit hitam adalah masyarakat yang mempunyai patung-patung di rumahnya.

Scene 5



Gambar 3.9 Scene 5.1

- a. Denotasi: Makna denotasi pada scene ini adalah petugas kebersihan Teater tempat Dr. Shirley akan melakukan pertunjukan piano ternyata tidak memiliki piano dengan merk yang Dr. Shirley inginkan. Petugas kebersihan itu mengatakan "*Come on, man. These coons can play on anything you put in front of them*". Yang artinya "Ayolah kawan. *Coons* ini bisa bermain apa saja yang kamu letakkan di depan mereka" Yang dimaksud *coons* yaitu teruntuk orang berkulit hitam.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah, petugas kebersihan berkulit putih merasa strata sosialnya lebih tinggi ketimbang Dr. Shirley yang kulit hitam. Ia bahkan menunjukkan perasaan tingginya dan meremehkan Dr. Shirley dengan menyebut umpatan untuk orang kulit hitam "*coons*".
- c. Mitos: Kata *Coon* berasal dari *Racoon* dan berasal dari karakter penyanyi *Zip Coon* pertama kali menjadi aktor kulit putih dengan wajah hitam. Karakter *coon* bertahan lama dalam drama dan sinema Amerika, terutama dalam pertunjukan Stepin Fetchit pada tahun 1930-an. Makhluk *coon* ini diartikan sebagai orang yang tidak dapat diandalkan, gila, malas, tidak manusiawi yang tidak lebih dari makan semangka, mencuri ayam, menembak omong kosong atau menyembelih bahasa Inggris. ” Orang kulit hitam telah menggunakan kembali *coon*, mengubahnya menjadi penghinaan intra ras untuk menghukum jenis orang kulit hitam tertentu yang

mengkhianati ras. Saya telah menulis tentang pengkhianatan rasial di buku saya, *In Defense of Uncle Tom: Why Blacks Must Police Racial Loyalty*, tapi saya tidak secara khusus membahas julukan *coon*. Tapi *coon*, seperti yang digunakan saat ini, sangat dekat dengan Paman Tom. Saya katakan *coon* adalah orang kulit hitam yang melakukan pertunjukan khusus untuk orang kulit putih - pertunjukan di mana orang kulit hitam mengatakan sesuatu atau melakukan tindakan untuk menjilat dirinya sendiri dengan imbalan penghargaan sosial yang dapat diberikan oleh orang kulit putih. Itu adalah *quid pro quo*. Saya menari seperti yang Anda inginkan, dan Anda menghujani saya dengan manfaat yang saya dambakan. Saya tidak menyebut *West* atau *Crews* sebagai *coon*. Saya menggunakan kasus ekstrim Paman Tom untuk memperkuat pendapat saya bahwa menggunakan *coon* terhadap orang kulit hitam yang terlibat dengan supremasi kulit putih dapat dipertahankan.

Scene 6



Gambar 3.10 Scene 6.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah salah satu penghuni hotel ingin mengajak Don Shirley untuk ikut bermain *Woodball* tetapi Don Shirley menolaknya dengan sopan. Kemudian salah satu pemain tersebut mengatakan "He

just afraid of getting that butler uniform a little dusty” dengan arti “Dia hanya takut mendapatkan seragam pelayan itu sedikit berdebu”.

- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah bagaimana masyarakat kulit hitam memandang masyarakat kulit hitam lainnya yang memiliki status sosial tinggi (kaya) adalah orang yang memiliki kepribadian sombong, sehingga untuk bermain permainan yang akan mengotori bajunya, mereka pasti tidak mau.
- c. Mitos: Mitos orang hitam yang melihat satu rasnya sangat berbeda hidup dari satu ras yang lain.

Scene 7



Gambar 3.11 Scene 7.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah seorang pelayan kulit putih mengatakan bahwa Don Shirley tidak dapat bergabung dengan teman-temannya yang kulit putih, karena kebijakan dalam restaurant tersebut tidak memperbolehkan kulit hitam makan bersama kulit putih.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah kulit putih yang memandang rendah kulit hitam sehingga kulit hitam dipandang tidak pantas untuk makan bersama kulit putih.

- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah karena pada era 1960 an, superior kulit putih kepada kulit hitam masih kental sehingga kulit putih selalu menganggap dirinya lebih tinggi kastanya daripada kulit hitam.

d. Scene 8



Gambar 3.12 Scene 8.1



Gambar 3.13 Scene 8.2

- a. Denotasi: Makna denotasi ini adalah manajer restoran berkulit putih berkata “*This why you people don’t work down here. ‘cause you are unreliable, you hear me?*” yang artinya “Inilah mengapa orang sepertimu tidak bekerja disini karena kamu tidak bisa diandalkan” tertuju kepada Don Shirley.
- b. Konotasi: Makna konotasinya adalah anggapan bahwa orang kulit hitam yang melakukan perlawanan adalah hal yang biasa, karena mereka memang begitu tidak

bisa diandalkan. Manajer restoran ini menganggap remeh kulit hitam melalui perkataannya ini.

- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah orang kulit hitam tidak bisa diandalkan karena berbagai kasus di kehidupan nyata yang didapatkan adalah orang kulit hitam selalu memiliki pekerjaan yang rendah dari orang kulitputih.

1.2 Bentuk Stereotype Tindakan

Scene 9



Gambar 3.14 Scene 9.1



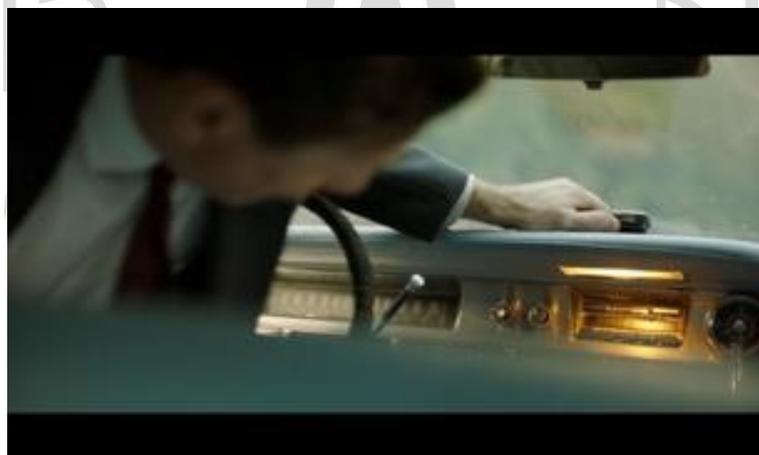
Gambar 3.15 Scene 9.2

- a. Denotasi: Makna denotasi dari scene ini adalah Tony Lip yang sedang memegang gelas yang telah digunakan tukang reparasi air. Ia memegangnya dengan ekspresi jijik.
- b. Konotasi: Makna konotasi pada scene ini adalah bagaimana Tony Lip mengungkapkan rasa jijiknya terhadap kedua tukang reparasi air berkulit hitam yang datang ke rumahnya.
- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah orang kulit hitam adalah masyarakat yang tidak pantas bersanding dengan kulit putih sehingga kulit putih pantas merendahnya.

Scene 10



Gambar 3.16 Scene 10.1



Gambar 3.17 Scene 10.2

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini diperlihatkan Tony Lip sedang berhenti dipinggir jalan bersama Dr. Shirley. Ia ingin buang air kecil. Akan tetapi setelah keluar sebentar dia kembali ke mobil untuk mengambil dompetnya yang ada dalam *dashboard*.
- b. Konotasi: Makna konotasi yang diperlihatkan dalam scene ini adalah Tony Lip tidak mempercayai keamanan dompetnya ketika ditinggal dengan orang kulit hitam. Ia memiliki anggapan bahwa orang kulit hitam bisa saja mencuri dompetnya.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah orang kulit hitam selalu dicurigai oleh kulit putih yang mana kulit hitam seringkali melakukan tindakan kriminal.

Scene 11



Gambar 3.18 Scene 11.1

Dari scene ini dapat dilihat bahwa pengambilan gambarannya menggunakan medium long shot. Pembuat film ingin menunjukkan keadaan sosial dari scene tersebut yakni beberapa orang kulit hitam yang berada pada lahan sawah. Medium long shot ini teknik shoot yang mengedepankan keadaan sosial ketimbang keadaan individu.

- a. Denotasi: Makna denotasi pada scene ini adalah beberapa petani kulit hitam sedang berada di lahan sawah dan melihat Don Shirley beserta supirnya Tony Lip dengan ekspresi heran.
- b. Konotasi: Makna konotasi pada scene ini adalah beberapa masyarakat kulit hitam merasa aneh tentang orang kulit hitam yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada kulit putih (Don Shirley disupiri oleh Tony Lip).
- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah orang kulit hitam status sosialnya lebih rendah dari kulit putih, jika itu terbalik maka menjadi satu hal yang aneh. Mitos pada scene ini adalah orang kulit hitam status sosialnya lebih rendah dari kulit putih, jika itu terbalik maka menjadi satu hal yang aneh.



Scene 12



Gambar 3.19 Scene 12.1



Gambar 3.20 Scene 12.2



Gambar 3.21 Scene 12.3

- a. Denotasi: Makna denotasi pada scene ini adalah seorang kulit putih yang menjadi tuan rumah penyelenggara menanyakan apakah Don Shirley sedang mencari toilet. Kemudian Ia mengarahkan Don Shirley untuk pergi ke dekat pohon pinus.
- b. Konotasi: Makna konotasinya adalah tuan rumah penyelenggara memandang rendah Don Shirley yang memiliki kulit hitam dengan memintanya untuk buang air diluar dekat pohon.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini memperlihatkan bahwa walaupun kulit hitam setara kapasitas ekonomi dengan kulit putih, akan tetapi kulit putih tetap tidak menerima kenyataan tersebut.

Scene 13



Gambar 3.22 Scene 13.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam film ini adalah Tony Lip (supir dengan berpakaian biasa) dan Don Shirley (pemain Pianis Jazz terkenal berpakaian mahal dan formal) sedang berbincang-bincang sambil berjalan di trotoar. Ada dua wanita yang terlihat memperhatikan keduanya dengan ekspresi heran.
- b. Konotasi: Makna konotasi pada scene ini adalah kedua wanita tersebut tengah memandang heran keduanya karena jas, pakaian formal dan mahal bagi kedua wanita kulit putih itu tidak cocok digunakan oleh orang kulit hitam dan juga perbincangan informal antara kulit hitam dan kulit putih yang mereka lihat ini

adalah hal yang tidak wajar, pertemanan antara kulit hitam dan kulit putih yang dilakukan oleh Tony Lip dan Don Shirley bagi kedua wanita itu menjadi hal yang mengherankan.

- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah kulit hitam dan kulit putih tidak boleh berteman dan kulit putih harusnya memiliki status sosial lebih tinggi daripada kulit hitam.

Scene 14



Gambar 3.23 Scene 14.1

- a. Denotasi: Makna denotasi pada scene ini adalah seorang pemilik taylor kulit putih berbicara pada Don Shirley "*oh You are not allowed to try that on*" yang artinya "kamu tidak diperbolehkan untuk mencobanya".
- b. Konotasi: Makna konotasi pada scene ini adalah pemilik taylor itu menganggap bahwa jas yang akan digunakan oleh Don Shirley bisa jadi rusak dan lusuh saat dicoba oleh kulit hitam. Ia memandang jijik dan rendah pada orang kulit hitam dan menunjukkannya dengan melarang Don Shirley mencoba jastersebut.
- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah orang kulit hitam jijik dan kotor sehingga pantas untuk dipandang rendah dan diberi perlakuan buruk seperti melarang mencoba jas dan lain-lain padahal kulit hitam mempunyai ekonomi yang tinggi.

Scene 15



Gambar 3.24 Scene 15.1

- Denotasi: Makna denotasi pada scene ini adalah teman Tony Lip yang bertemu dengan Tony Lip mengajaknya untuk bekerja bersama mereka.
- Konotasi: Makna konotasinya adalah teman Tony Lip heran dengan Tony Lip yang mau bekerja bersama Don Shirley yang berkulit hitam. Teman Tony Lip tahu betul bahwa Tony Lip dulunya memandang rendah kulit hitam dan tidak akan mau bekerja untuk orang kulit hitam.
- Mitos: Mitos pada scene ini kesetaraan sosial kulit hitam dan kulit putih seharusnya masih muncul, justru lebih rendah kulit hitam.

Scene 16



Gambar 3.25 Scene 16.1



Gambar 3.26 Scene 16.2

- a. Denotasi: Makna Denotasi pada scene ini adalah Tony Lip sedang menyupiri Don Shirley dan sedang berhenti di sebuah jalan. Lalu ada warga kulit putih yang memperhatikan keduanya dan merasa heran.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah aneh jika ada kulit hitam yang menduduki status sosial tinggi dan ada warga kulit putih yang mau bekerja untuk kulit hitam.
- c. Mitos: Mitos pada scene ini adalah pandangan bahwa kulit hitam yang menduduki status sosial tinggi adalah hal yang mengherankan.

Scene 17



Gambar 3.27 Scene 17.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah Tony Lip dan Don Shirley diberhentikan oleh seorang polisi kulit putih. Polisi itu selanjutnya berkata pada Tony Lip “*Why are you driving him?*”.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah seorang penegak hukum juga memandang bahwa kulit putih harusnya memiliki status sosial lebih tinggi dari kulit hitam, sehingga hal seperti menyupiri kulit hitam oleh kulit putih adalah hal yang aneh dan memalukan.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah kulit hitam tidak pantas mendapat perlakuan baik seperti menjadi atasan dan kulit putih menjadi supir dari penegak hukum.

Scene 18



Gambar 3.28 Scene 18.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah Graham Kindell sedang mengarahkan Don Shirley untuk menuju ruang gantinya. Ruang ganti tersebut berasal dari gudang peralatan makanan dapur.

- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada kulit hitam, sehingga kulit hitam diberikan tempat yang tidak layak.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah kulit hitam pantas mendapatkan perlakuan tidak baik dan memiliki fasilitas tempat yang tidak layak. Digambarkan juga kulit hitam mempunyai rumah yang jelek.

Scene 19



Gambar 3.29 Scene 19.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah 5 orang kulit hitam sedang berada di dalam Bar khusus kulit hitam sedang melihat ke arah Don Shirley dan Tony Lip dengan ekspresi kebingungan.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah pandangan masyarakat kulit hitam ketika melihat sesama kulit hitam yang terlihat mapan dan memiliki status sosial tinggi bagi mereka adalah sesuatu yang mengherankan, karena bagi mereka biasanya kulit hitam memiliki status sosial rendah. Selain itu, bagi merek sesama kulit hitam adalah hal yang mengherankan jika kulit hitam dan kulit putih seperti Don Shirley dan Tony Lip datang ke bar bersama.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah kulit hitam dan kulit putih tidak bisa berteman dan akan merasa aneh jika kulit putih bergabung dengan kulit hitam.

Scene 20



Gambar 3.30 Scene 20.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah beberapa orang kulit hitam di dalam bar sedang memandangi Tony Lip yang kulit putih karena ia masuk kedalam bar khusus kulit hitam.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah bagi kulit hitam, mereka selalu mendapatkan perlakuan tidak baik dan dianggap rendah, sehingga mereka merasa heran ada kulit putih yang mau masuk kedalam bar khusus kulit hitam.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini semua kulit hitam menganggap kulit putih tidak seharusnya masuk di tempat masyarakat kulit hitam yang kumuh.

الجمعة الامتد الاندو

Scene 21



Gambar 3.31 Scene 21.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah Tony Lip sedang bersama keluarganya untuk makan malam. Tony Lip mendapatkan pertanyaan “*He get on your nerves?*”. Dimana yang dimaksudkan adalah apakah Don Shirley (kulit hitam) membuat Tony Lip kesal ?.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah pandangan keluarga Tony Lips yang semuanya kulit putih kepada Don Shirley yang memiliki kulit hitam bahwa kulit hitam pasti membuat masalah, sehingga yang dipertanyakan kepada Tony Lips adalah “apakah dia membuatmu kesal?.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah kulit hitam selalu membuat masalah kepada kulit putih.

Scene 22



Gambar 3.32 Scene 22.1

- a. Denotasi: Makna denotasi dalam scene ini adalah ruang makan yang berisi seluruh keluarga Tony Lip, Tony Lip dan Don Shirley. Tony Lip sedang memperkenalkan Don Shirley kepada keluarganya. Seluruh keluarga Tony Lip memberikan ekspresi terkejut.
- b. Konotasi: Makna konotasi dalam scene ini adalah penggambaran ekspresi kulit putih ketika ada seseorang di dalam keluarganya yang kulit putih juga tetapi bekerja dan berteman dengan kulit hitam.
- c. Mitos: Mitos dalam scene ini adalah kulit putih seharusnya tidak bekerja kepada kulit hitam. Seorang kulit putih tidak seharusnya membawa kulit hitam kedalam lingkungannya.

B. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kontribusi peneliti dalam penelitian ini. Bagaimana objek yg peneliti ambil yaitu bentuk-bentuk stereotip dalam film bergenre komedi khususnya film Green Book dan kemudian membandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

Penelitian pertama yang ingin peneliti diskusikan dalam sub bab ini berjudul Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film Red Cobex. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin melihat dan meneliti bagaimana karakter tokoh Ambon digambarkan dalam film tersebut, apakah tokoh Ambon dalam film tersebut digambarkan sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat atau berbeda. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis semiotika John Fiske. John Fiske memperkenalkan konsep *the codes of television* atau kode-kode televisi. Dalam konsep tersebut telah ditunjukkan kode yang dipakai dan menghasilkan sebuah tayangan televisi dan bagaimana kode-kode tersebut saling berhubungan dalam membentuk arti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip masih melekat di dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat digambarkan secara verbal maupun nonverbal dalam film tersebut, tetapi di sisi lain sineas juga menggambarkan tokoh Ambon dengan karakter yang berbeda dengan stereotip yang ada di masyarakat dikarenakan tokoh masyarakat Ambon dikenal sebagai orang galak, ketika berbicara selalu berteriak menggunakan emosionalnya dan blak-blakan, berkulit gelap, padahal tidak selamanya orang Ambon seperti itu, hanya saja budaya dan tradisinya sudah melekat sejak lahir. Dalam penelitian ini terdapat persamaan penelitian, yaitu sama-sama menganalisis stereotip etnis di dalam masing-masing film. Sedangkan, yang membedakan dari penelitian ini yaitu objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis semiotika John Fiske, yang mana peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menjelaskan tanda-tanda dan makna yang terdapat di film Green Book dan menjelaskan konsep mitos dari historis menjadi alamiah.

Penelitian selanjutnya yang ingin peneliti kritisi yaitu berjudul *Representasi Rasisme Pada Film "12 Years a Slave"* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Pada penelitian ini memiliki persamaan salah satunya sama-sama meneliti tentang semiotika dari rasisme dimana penelitian ini merepresentasikan rasisme yang terjadi di film *12 Years A Slave*. Film ini memperlihatkan suatu kekerasan oleh pribumi kulit putih yang menindas pribumi kulit hitam atas dasar ras dengan permasalahan rasisme, sehingga para pembuat film memperlihatkan pribumi kulit putih sebagai kelas atas yang ternyata terbentuk dari perilaku yang tidak memanusiakan manusia dengan memanfaatkan ras. Hasil yang memperlihatkan terbentuknya pemanfaatan ras khusus untuk mendapatkan keuntungan yang banyak

kepada seseorang. Kesimpulan yang dapat diambil jika rasisme memiliki hubungan antara teori kritis dan representasi, dikarenakan kekerasan yang ada dikalangan golongan kelas atas pada kelas sosial rendah yang memanfaatkan permasalahan tingkah laku ras yang diperlihatkan oleh pembuat film dan menyajikan beberapa adegan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teori kritis secara menyeluruh memiliki inti jika aturan sosial dan budaya dikembangkan untuk mempertahankan kekuasaan kaum tertentu dengan cara tidak memanusiakan manusia dengan kelompok yang lain. Peneliti setuju dengan penelitian ini dikarenakan tidak akan ada muncul rasisme jika tidak adanya stereotip yang menciptakan sebuah prasangka. Karena rasisme hadir karena kumpulan stereotip yang ada pada individu sebagai penyebab terciptanya prasangka yang kemudian prasangka ini biasanya menuntun ke sebuah perilaku yang disebut rasisme.

Penelitian selanjutnya berjudul Representasi Afro-Amerika Dalam Film “*Get Out*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa orang Afrika-Amerika dalam film “*Get Out*” lebih atau lebih mampu daripada orang kulit putih dalam semua aspek, meskipun orang Afrika-Amerika tidak lebih baik dari orang kulit putih dalam beberapa hal, mereka juga digambarkan tidak kalah dengan orang kulit putih. Mereka digambarkan lebih baik dari penggambaran Afro-Amerika pada umumnya. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu objek dan landasan teori yang digunakan. Kelebihan dalam penelitian ini adalah sosok kulit hitam bisa menonjolkan bahwa ras yang dianggap rendah memiliki kekuatan sama seperti ras lainnya bahkan bisa lebih dari kemampuan ras lain, namun dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa penelitian ini memiliki kekurangan yaitu dengan menunjukkan kemampuan satu ras saja, sehingga terjadi ketidakseimbangan yang terlihat oleh pembaca. Dalam film *Get Out* ini memiliki *genre horror, mystery dan thriller* yang mana tidak ada sangkut pautnya dengan genre peneliti bahas yaitu *genre comedy*. Namun didalam masing-masing film ini muncul ketidaksetaraan ras sehingga bisa terlihat bahwa kulit putih tetap unggul dan mempunyai kasta yang tinggi daripada kulit hitam.

Selanjutnya, peneliti mendiskusikan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Isi Kekerasan dalam Film Indonesia Bergenre Komedi Periode Bulan Oktober-Desember 2010”. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui

seberapa frekuensi adegan kekerasan dalam film dan pemilihan sinematografi pada kemunculan adegan kekerasan dalam film. Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui frekuensi kekerasan dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari atau menganalisis konten komunikasi secara sistematis, obyektif dan kuantitatif. Analisis isi kuantitatif lebih memperhatikan konten komunikasi yang terlihat (manifest). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terlihat jelas dalam film-film komedi Indonesia dari bulan Oktober hingga Desember 2010 banyak terdapat adegan kekerasan fisik dan psikis. Dari hasil uji reliabilitas, seluruh adegan kekerasan dalam film komedi Indonesia dari Oktober 2010 hingga Desember 2010 mencapai 91%. Jumlahnya sangat besar, sehingga akan mempengaruhi siapa saja yang menontonnya karena scene tersebut menggunakan *angle medium shooting* (MS) yang sangat jelas bagi penontonnya. Dalam penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu film ber *genre* komedi sebagai objek penelitian dan pembahasannya tentang kekerasan dalam film. Penelitian penulis meneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk dari stereotip di film komedi, khususnya film *Green Book*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian menggunakan analisis isi dengan penelitian kuantitatif, berarti lebih memperhatikan seberapa seringkah tindakan kekerasan dilakukan di film tersebut. Semua itu berarti film bergenre komedi tidak selamanya memunculkan hal-hal yang positif tetapi terkadang hal-hal negatif selalu digunakan dan dimanfaatkan sebagai hal yang positif, maksudnya kekerasan dalam film komedi itu tujuannya membuat penonton menjadi terhibur, tetapi kekerasan itu sebenarnya tidak boleh dilakukan karena akan menjadi hal yang buruk ketika penonton menonton film tersebut dan berakibat fatal.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhir dari penelitian skripsi ini, berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam film *Green Book* ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan diantaranya:

1. Representasi rasisme pada film *Green Book* ditampilkan melalui makna denotasi, konotasi, mitos yang terdapat pada delapan scene yang mewakili, ditampilkan dalam bentuk verbal yang melalui ucapan dan nonverbal.
2. Stereotip yang tergambar dalam film *Green Book* ini merupakan stereotip etnis, yakni penilaian terhadap etnis hanya berdasarkan persepsi terhadap orang di mana orang tersebut dapat dikategorikan.

Di sisi yang sama film ini dapat ditemukan simbol-simbol baik berupa tindakan maupun verbal yang bisa dianalisis dengan semiotika tentang stereotip kulit hitam dimata kulit putih yang kerap kali dikedepankan di film ini secara berulang-ulang, seperti kulit hitam itu kriminal, menyebut kulit hitam dengan *sack of coal* kulit hitam tidak setara dengan kulit putih sehingga tidak boleh berkumpul menjadi satu, kulit hitam identik dengan kotor, kulit hitam identik dengan pekerjaan kasar, akan sangat aneh jika kulit hitam berteman dengan kulit putih Stereotip kulit hitam dalam film ini masih bersifat sempit. Hampir keseluruhan scene dalam film dari ini menampilkan stereotip kulit. Stereotip kulit hitam yang disematkan oleh kulit putih ini menurut Sander Gilman secara definisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya.

Stereotip perilaku merupakan stereotip yang ditunjukkan dengan perilaku. Stereotip perilaku yang terdapat dalam film ini dapat dilihat pada bagaimana kulit putih memperlakukan kulit hitam bahkan kulit hitam memperlakukan kulit hitam yang lainnya. Stereotip yang terjadi pada kulit hitam pun pada akhirnya melekat pada orang-orang kulit hitam tersebut, sebagai contoh dalam film ini bagaimana pemeran utama yang berkulit hitam diperlakukan tidak baik seperti ditunjukkan tempat kencing di dekat pohon, tidak boleh satu meja dengan kulit putih, bahkan diperlakukan tidak baik

oleh tukang bersih bersih teater yang akan dia gunakan untuk konser. Perilaku stereotip ini dilakukan oleh kulit putih dengan latar belakang sosial apapun dan diberikan kepada orang kulit hitam dengan latar belakang sosial apapun.

Stereotip verbal merupakan stereotip yang diucapkan. Stereotip verbal yang terdapat dalam film ini dapat dilihat dari awal film hingga akhir bahkan hampir keseluruhan scene pada film ini. Stereotip berupa ucapan ini dapat dilihat di awal bagaimana keluarga kulit putih mengatakan *sack of coal* di depan orang-orang kulit hitam yang tengah melakukan reparasi. Menyebut kulit hitam dengan sebutan *coons*. Menyebut kulit hitam dengan sebutan raja singa (karena berasal dari Afrika) dan bahkan pelayan restoran juga menghina kulit hitam dengan mengatakan “*This why you people don’t work down here. ‘cause you are unreliable, you hear me?*” yang berarti meneyepelekan kemampuan kulit hitam.

Kedua bentuk stereotip yang dijabarkan peneliti diatas merupakan stereotip etnis, yakni stereotip yang memandang atau menilai seseorang berdasarkan etnis orang tersebut dapat dikategorikan. Oleh karena itu, *scene-scene* atau adegan-adegan stereotip di atas pada akhirnya dapat digolongkan pada tindakan rasisme pula. Carmichael dan Hamilton di dalam Liliweri (2005) berpendapat rasisme terbagi menjadi dua jenis. Pertama, rasisme individual yaitu terjadi saat seseorang yang memiliki otoritas tinggi melakukan tindakan penindasan terhadap ras yang di bawah otoritas. Kedua, rasisme institusional adalah suatu perilaku dominan dari masyarakat mayoritas yang melembagakan terhadap minoritas.

Bentuk-bentuk stereotip dalam rasisme pada film ini merupakan rasisme individual yang mana ras kulit putih bertindak kasar dan keras kepada ras kulit hitam, dari hal tersebut akan terbentuk suatu pengelompokan kelas, yang pada akhirnya akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Film ini dapat dilihat bahwa terdapat dua kelompok ras mayoritas (kulit putih) dan kelompok ras minoritas (kulit hitam). Horton (1990) berpendapat masyarakat ras mayoritas mempunyai sifat mendominasi pada ras minoritas, di saat yang sama ras minoritas mendapat perlakuan yang tidak adil dan diskriminasi dari ras mayoritas. Stratifikasi sosial memiliki arti pengelompokan masyarakat secara vertikal yang diterapkan oleh masyarakat (hal. 1).

Beberapa penjelasan diatas juga peneliti menemukan mitos orang kulit hitam yang ada pada pandangan kulit putih adalah pertama, masyarakat kulit hitam itu meresahkan karena mereka cenderung akan melakukan tindakan kriminal. Kedua,

masyarakat kulit hitam itu memiliki status sosial lebih rendah dari kulit putih sehingga tidak pantas berkumpul dengan kulit putih. Ketiga, masyarakat kulit hitam tidak pantas makan satu meja dengan kulit putih. Keempat, masyarakat kulit hitam itu pekerja kotor. Kelima, masyarakat kulit hitam itu tidak boleh berteman dengan kulit putih.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti satu film dengan aspek denotasi, konotasi, dan mitos dari 22 adegan. Dibutuhkan lebih banyak data dan pengetahuan tentang mitos untuk menganalisis bentuk-bentuk stereotip rasisme dalam film lebih mendalam.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diterapkan diantaranya:

1. Saran Akademis

- a. Peneliti menyarankan agar peneliti berikutnya dapat menyajikan perspektif stereotip dalam bentuk yang lain selain rasisme agar menambah kekayaan variasi penelitian dan pandangan dalam menelaah sebuah film.
- b. Peneliti menyarankan penelitian berikutnya mengganti penelitian stereotip dalam bentuk rasisme pada media komunikasi visual yang lain selain film agar dapat diketahui media komunikasi massa mana saja yang dapat secara masif menyebarkan paham atau nilai tertentu.

2. Saran Praktis

- a. Sebagai target sasaran sebuah film, peneliti menyarankan agar membuat penikmat film dapat secara bijak menyikapi sebuah film.
- b. Peneliti juga menyarankan untuk membuat film agar mengedepankan bagaimana estetika sebuah film tanpa harus menyinggung suatu kelompok tertentu. Adapun bentuk bentuk penonjolan sikap rasisme ditunjukkan sebagai bentuk pengenalan dan pengetahuan tentang dampak-dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi. (2016) Stereotip Perempuan dalam Film *Get Married* Analisis Semiotika Roland Barthes. Universitas Mulawarman.
- Barthes, R. (1972). Myth Today. In Mythologies. New York: The Noonday press.
- Barthes, R. (1986). Element of Semiology. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1988). The Semiotic Challenge. New York: Hill and Wang. Bungin, M Burhan.
- Berger, C.R. and Chaffee (eds), Handbook of Communication Science, pp. 15-19. Beverly Hills, CA: Sage.
- Book My Show Indonesia. (2019). Sinopsis Film Green Book, Drama Rasisme Dibalut Sentuhan Komedi. Diambil dari <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sinopsis-film-green-book-drama-rasisme-dibalut-sentuhan-komedi/>
- Briggs, A., & Peter B. (2006). Sejarah Sosial Media "Dari Gutenberg sampai Internet". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chandler, D. (1994). Semiotics for Beginners. Diambil dari <https://www.pdfdrive.com/semiotics-for-beginners-by-daniel-chandler-d6077101.html>
- Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalansutra
- Danesi, M. (2002). Understanding Media Semiotics. New York: Oxford University Press.
- IMDb . (2019) Diambil dari https://www.imdb.com/title/tt6966692/awards?ref=tt_ql_op_1
- Irawanto, B. (1999). Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia. 1999 Yogyakarta: Media Pressindo
- Jayani, D. H. (2019). Papua Mencatat Konflik Massal Terbanyak di Indonesia. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/papua-mencatat-konflik-massal-terbanyak-di-indonesia>

- Joseph, B. (2007). The 9 Most Racist Disney Characters. Diambil dari https://www.cracked.com/article_15677_9-most-racist-disney-characters.html
- Junaedi, F. (2007). Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis. Yogyakarta: SANUSTA.
- Kriyantono, R. (2012) . Teknis Praktis Riset Komunikasi Cetakan ke-6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswoyo, Riska Putri. (2012) Analisis Isi Kekerasan dalam Film Indonesia Bergenre Komedi Periode Bulan Oktober-Desember tahun 2010. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKis Aksara Pelangi
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* .Yogyakarta: LKiS Pelangi Nusantara.
- McLeod, S. A. (2015, October 24). *Stereotypes*. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/katz-braly.html>
- Moleong, L. J. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munro, J. (2019). Isu rasisme perlu lebih banyak dibahas di Indonesia. Diambil dari <https://theconversation.com/isu-rasisme-perlu-lebih-banyak-dibahas-di-indonesia-123178>
- Noth, The Handbook of Semiotics, (St Paul/Indianapolis: Indiana University. Press, 1995)
- Piliang, Y. (2008). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspita, Natalia Dewi. (2016) Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film Red Cobex. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Samovar, L., Porter, R., dan McDaniel, E. R. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika

- Santoso, G., S. (2020). Mengenal Subgenre Film Komedi. Diambil dari <https://kumparan.com/playstoprewatch/mengenal-subgenre-dari-film-komedi-1td2oNonBD8/full>
- Saputri, T. (2019) Review Film Green Book (2019) – Kisah Persahabatan di Tengah Rasisme. Diambil dari <https://mariviu.com/review-film-green-book-2019/>
- Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stute, D. (2014) Diskriminasi Kulit Hitam di Amerika Serikat. Diambil dari <https://www.dw.com/id/diskriminasi-kulit-hitam-di-amerika-serikat/g-18091393>
- Sumarno, M. (2007). Dasar-dasar Apresiasi Film. 1996 Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutaner, L. C., Arintonang, A. I., & Wahjudianata, M.. (2018) Representasi Afro-Amerika Dalam Film “Get Out”. Universitas Kristen Petra
- Triana, Suci. (2017) Stereotip dan Prasangka dalam Film “ Bulan Terbelah di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wirianto, R., & Girsang, L. M.. (2016) . Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Bunda Mulia Jakarta Utara

